

Ekosistem Media Digital di Indonesia: Kekerasan Berbasis Gender Online Terhadap Jurnalis Perempuan

Pengalaman, Dampak, dan Tantangan
Kekerasan Berbasis Gender Online terhadap
Jurnalis Perempuan Indonesia



ABC
INTERNATIONAL
DEVELOPMENT

REMOTIVI
Pusat Kajian Media & Komunikasi

Ekosistem Media Digital di Indonesia: Kekerasan Berbasis Gender Online terhadap Jurnalis Perempuan

*Pengalaman, Dampak, dan Tantangan Kekerasan Berbasis Gender
Online terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia*

2024

Peneliti Utama

Yovantra Arief

Konsultan Gender

Ayu Regina Yolandasari

*Seluruh opini yang ditampilkan di dalam laporan ini adalah milik penulis dan partisipan
penelitian, serta tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia,*

Australian Broadcasting Corporation, ataupun Remotivi.



Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari Indonesia Media Program (IMP) yang diimplementasikan oleh ABC International Development (ABCID) dan didanai oleh Pemerintah Australia di bawah Indo-Pacific Broadcasting Strategy. Penelitian ini dilakukan oleh Remotivi pada tahun 2023 dengan pengawasan dari ABCID.

ABCID juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah berkontribusi dengan membagikan pengalamannya untuk penelitian ini, terutama kepada para partisipan yang juga merupakan penyintas kekerasan.

Peringatan Konten

Laporan ini memuat penggambaran kekerasan berbasis gender yang dialami oleh jurnalis, baik secara offline maupun secara online. Beberapa contoh penggambaran tersebut mengandung bahasa yang eksplisit dan mendetail untuk merujuk kepada pengalaman kekerasan jurnalis. Detail-detail tersebut dimasukkan untuk memberikan konteks bagi analisis yang dilakukan agar pemahaman yang lebih baik akan kekerasan berbasis gender online dapat dikembangkan, dan isu tersebut dapat ditangani.



DAFTAR ISI

Gambars.....	4
Daftar Singkatan	5
Ringkasan Eksekutif.....	7
Pengantar	8
Bagaimana kami melakukan penelitian ini?	9
Survei terhadap jurnalis	10
Peserta wawancara mendalam	12
Penerapan prinsip “tidak merugikan pihak lain”	13
Penyusunan temuan.....	13
1. Pengalaman KBGO	14
1.1 KBGO dalam Ekosistem Media.....	14
1.2. KBGO sebagai strategi represi.....	17
1.3. Dampak dan respons	19
2. Konteks dan Faktor yang Berpengaruh	26
2.1. Aspek institusional.....	26
2.2. Aspek sosiologis	28
2.3. Konteks budaya.....	30
3. Peran Jurnalis Perempuan dalam Menangani Kekerasan Berbasis Gender	34
4. Kesimpulan dan Rekomendasi	40
4.1. Kesimpulan.....	40
4.2. Rekomendasi.....	41
Daftar Pustaka	42

GAMBAR

Gambar 1: Peserta survei.....	10
Gambar 2: Posisi Perempuan di Media.....	11
Gambar 3: Posisi Laki-laki di Media	11
Gambar 4: Pengalaman Kerja Jurnalis Perempuan.....	12
Gambar 5: Pengalaman Kerja Laki-laki Jurnalis	12
Gambar 6: Perempuan dengan identitas terpinggirkan.....	12
Gambar 7: Pernahkah Anda mengalami kekerasan berbasis gender online terkait pekerjaan Anda sebagai jurnalis dalam bentuk sebagai berikut	14
Gambar 8: Melalui platform online apa Anda mengalami kekerasan?	15
Gambar 9: Siapakah sumber dari kekerasan online?	16
Gambar 10: Topik berita atau percakapan apa yang kira-kira memicu pelecehan online?	17
Gambar 11: Apakah Anda mengalami serangan offline yang Anda anggap terkait dengan serangan online?	19
Gambar 12: Apakah dampak dari kekerasan online pada diri Anda?	19
Gambar 13: Bagaimana kekerasan online yang Anda alami memengaruhi praktik jurnanisme dan keaktifan online Anda?	20
Gambar 14: Apa tanggapan langsung Anda setelah mengalami KBGO?	21
Gambar 15: Apakah Anda pernah melaporkan pengalaman Anda kepada atasan?.....	21
Gambar 16: Apa yang mencegah Anda melaporkan ke atasan?	22
Gambar 17: Apa respons atasanmu?	22
Gambar 18: Apakah atasan Anda memiliki sejumlah fasilitas berikut untuk mendukung Anda mengatasi kekerasan online	23
Gambar 19: Pernahkan Anda melaporkan KBGO ke platform media sosial?	24
Gambar 20: Apakah tindakan yang diambil oleh platform media sosial?	24

Gambar 21: Apakah Anda akrab dengan istilah kekerasan berbasis gender online?	26
Gambar 22: Apakah rekan jurnalis perempuan Anda pernah curhat kepada Anda tentang KBGO? (untuk laki-laki)	27
Gambar 23: Sepanjang karier Anda sebagai jurnalis, pernahkah Anda menulis berita tentang kekerasan berbasis gender?	35
Gambar 24: Apakah tantangan terbesar dalam menulis tentang kekerasan berbasis gender	35
Gambar 25: Di antara pernyataan-pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan alasan Anda tidak pernah menulis berita tentang kekerasan berbasis gender online?	37

DAFTAR SINGKATAN

AJI	Aliansi Jurnalis Independen
OMS	organisasi masyarakat sipil
KBG	kekerasan berbasis gender
LGBT	lesbian, gay, biseksual dan transgender
LSM	lembaga swadaya masyarakat
KBGO	kekerasan berbasis gender online
SMS	Short Message Service
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization



RINGKASAN EKSEKUTIF

Dengan berlatar belakang pandemi global COVID-19, kekerasan berbasis gender (KBGO) terhadap jurnalis, terutama jurnalis perempuan di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Sebuah studi yang melibatkan 1.256 pekerja media perempuan (Rahayu et al., 2021) mengungkap dinamika KBGO yang kompleks. Jurnalis lapangan dan jurnalis media online muncul sebagai kelompok yang paling rentan.

Studi ini menemukan bahwa bentuk-bentuk umum KBGO meliputi pelecehan melalui pesan pribadi, bahasa yang kasar, pengawasan, pelecehan berbasis gambar, dan komentar yang melecehkan secara seksual. WhatsApp adalah platform utama untuk kejadian-kejadian semacam ini, yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal maupun orang yang dikenal secara profesional. KBGO sering dipicu oleh topik berita seperti politik, gender, dan skandal perusahaan, dan secara strategis digunakan untuk membungkam karya jurnalistik yang kritis.

Namun secara signifikan sebagian penyintas mengalami KBGO yang tidak terkait dengan karya jurnalistik. Selain itu sekitar sepertiga responden survei pernah mengalami serangan offline yang berhubungan dengan KBGO yang berdampak pada kesehatan mental, menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan, sehingga membutuhkan dukungan medis atau psikologis. Studi ini menggarisbawahi sifat KBGO yang menyebar luas dan dampaknya terhadap kesejahteraan dan praktik perilaku profesional para penyintas.

Tantangan-tantangan institusional pun nampak jelas, dimana jurnalis, khususnya perempuan kurang memiliki kesadaran tentang KBGO. Masalah aksesibilitas pelatihan untuk perempuan menimbulkan kekhawatiran tentang efektivitas inisiatif membangun kesadaran mereka. Institusi media menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang KBGO, acap menjadi pemicu munculnya tanggapan yang tidak suportif dari atasan yang semakin memperburuk keadaan.

Sikap masyarakat juga punya peran di sini. Sebagian besar responden laki-laki menyatakan tidak setuju dengan perilaku dan cara pandang bermasalah terkait KBGO, seperti menganggap KBGO sebagai bagian dari profesionalisme, anggapan bahwa kekerasan berbasis gender hanya meliputi kekerasan fisik, atau lelucon yang menjurus ke arah seksual. Namun, terdapat perbedaan antara persepsi dan realitas yang dihadapi para jurnalis perempuan. Stereotip gender tetap terjadi baik di ruang redaksi maupun di lapangan, di mana perempuan sering ditekan untuk memenuhi harapan masyarakat dan berisiko dikucilkan jika menolak. Hambatan budaya dan seksisme dalam industri media menciptakan ketidakpercayaan, sikap menyalahkan korban, dan menghalangi jurnalis perempuan untuk bersuara.

Penelitian ini mengungkap bahwa meski banyak jurnalis perempuan melaporkan KBGO mereka menghadapi hambatan yang signifikan. Hambatan yang mereka hadapi antara lain kesulitan dalam menemui dan berinteraksi dengan narasumber, tanggapan yang bias dari pihak redaksi, asumsi tentang preferensi audiens, dan kurangnya pengetahuan dan program pelatihan tentang KBG.

Laporan ini merekomendasikan tiga langkah strategis: pertama fokus pada perubahan institusi untuk memastikan kesadaran, pengetahuan, kebijakan, dan sumber daya bagi jurnalis yang memerangi KBGO; kedua, melibatkan laki-laki secara aktif pada wacana ini melalui pelatihan sensitivitas gender; dan ketiga, mendorong budaya diskusi terbuka dan aman di antara jurnalis untuk menumbuhkan kesadaran dan mendorong pertukaran pengalaman.

Singkatnya, untuk memerangi KBGO di dunia jurnalistik Indonesia dibutuhkan pendekatan multifaset yang menangani aspek institusi, sosial, dan budaya. Studi ini menekankan pentingnya intervensi tersebut demi terciptanya lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi jurnalis, khususnya jurnalis perempuan, agar mereka bisa menjalankan tugas profesional mereka tanpa khawatir akan terjadinya kekerasan berbasis gender di dunia maya.

PENGANTAR

Di tengah pandemi COVID-19, kekerasan berbasis gender online (KBGO) semakin meningkat secara global. Sebuah survei terhadap 901 jurnalis dari 125 negara mengungkapkan bahwa 73% dari jurnalis perempuan mengalami KBGO (Posetti et al., 2021). Begitu pula, survei terhadap 1.256 perempuan di bidang jurnalistik di Indonesia menemukan bahwa 78% dari responden mengalami KBGO (Rahayu et al., 2021). Wartawan lapangan (48%) dan jurnalis yang bekerja untuk media online (79%) adalah yang paling rentan.

Studi UNESCO juga menyoroti dampak KBGO terhadap keadaan psikologis jurnalis. Dampak terhadap kesehatan mental adalah konsekuensi yang paling sering diidentifikasi dari serangan online yang dialami oleh responden (26%) dan sebanyak 12% dari responden mengaku bahwa mereka pernah mencari bantuan medis atau psikologis sebagai dampak dari kekerasan online..

Serangan online terhadap jurnalis kebanyakan tidak berdiri sendiri. Menurut survei UNESCO, 20% dari responden juga mengalami serangan atau penganiayaan secara offline yang terkait dengan kekerasan online yang mereka alami. Makalah UNESCO juga memperkenalkan “efek mengerikan” dari KBGO yang menghambat partisipasi aktif perempuan dalam debat publik pada media jurnalistik. sehingga melemahkan jurnalisme akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap fakta.

Maraknya KBGO juga menunjukkan adanya bias dan ketidaksetaraan gender yang mengakar dalam masyarakat Indonesia. Bias ini tercermin dalam bentuk serangan-serangan misoginis secara online terhadap perempuan di bidang jurnalistik. Ini memperlihatkan terdapat masalah yang lebih luas dalam masyarakat yang harus ditangani secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi konteks sosio-ekonomi Indonesia mungkin memengaruhi kesadaran dan respons terhadap KBGO. Jakarta dan kota-kota lain di Pulau Jawa lainnya menikmati aktivitas dan pembangunan ekonomi dan sosial-budaya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Ketidaksetaraan ini berdampak signifikan terhadap perkembangan media di provinsi lain agar dapat mengakui dan mengatasi kasus KBGO yang meningkat.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas prevalensi KBGO secara umum yang dialami oleh jurnalis perempuan di Indonesia (Rahayu et al., 2021; Rahayu et al., 2023), namun belum ada penelitian yang menggali lebih mendalam untuk memahami karakteristik serangan, kesadaran dan pemahaman, serta dinamika KBGO secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kompleksitas KBGO terhadap jurnalis di Indonesia dengan mengeksplorasi sejumlah pertanyaan penelitian kunci berikut ini:

1. Bagaimana perempuan di bidang jurnalistik di lima wilayah di Indonesia mengalami KBGO?
2. Apa saja pertimbangan dan tantangan yang dihadapi para jurnalis dalam memberitakan KBGO dan berperan sebagai advokasi dalam mengatasi masalah tersebut?
3. Bagaimana organisasi media menyadari dan memahami KBGO?



Bagaimana kami melakukan penelitian ini?

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kombinasi (mix-method) dengan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Bab ini mengeksplorasi pemahaman dan respon berbagai individu (subjek penelitian) dalam organisasi media terhadap isu KBGO yang dialami jurnalis perempuan. Subjek-subjek penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang pernah mengalami KBGO, jurnalis laki-laki, dan perwakilan manajemen media.

Data dikumpulkan dengan menggunakan dua metode. Metode pertama adalah survei terhadap perempuan di bidang yang pernah mengalami KBGO, dan laki-laki di bidang jurnalistik, untuk memahami bagaimana setiap subjek merespon KBGO. Metode kedua terdiri dari wawancara terhadap jurnalis perempuan untuk menggali informasi tentang pengalaman mereka berhadapan dengan isu KBGO dan bagaimana kaitannya terhadap karya jurnalistik mereka. Perwakilan manajemen media juga diwawancarai untuk mendapatkan gambaran bagaimana media merespons KBGO dan tantangan yang mereka hadapi dalam melindungi jurnalis mereka dari kekerasan online.

Komposisi subjek penelitian		
Subjek	Survei	Wawancara mendalam
Perempuan di bidang jurnalisme yang pernah mengalami KBGO	132	23
Laki-laki di bidang jurnalisme	56	–
Representasi manajemen media	–	10

Penelitian ini dilakukan di lima kota di Indonesia: Jakarta, Bandung, Banjarbaru, Kendari, dan Pekanbaru. Kota-kota ini dipilih berdasarkan dinamika lanskap media di Indonesia agar dapat mewakili pusat kehidupan ekonomi dan politik di Jawa (Jakarta dan Bandung) dan mewakili wilayah geografis yang lebih terpinggirkan, (Banjarbaru, Kendari dan Pekanbaru) Pemilihan kota-kota ini dilakukan berdasarkan konsultasi dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan berdasarkan jumlah kasus KBGO publik yang dilaporkan ke SAFEnet, sebuah LSM yang berfokus pada advokasi hak digital.

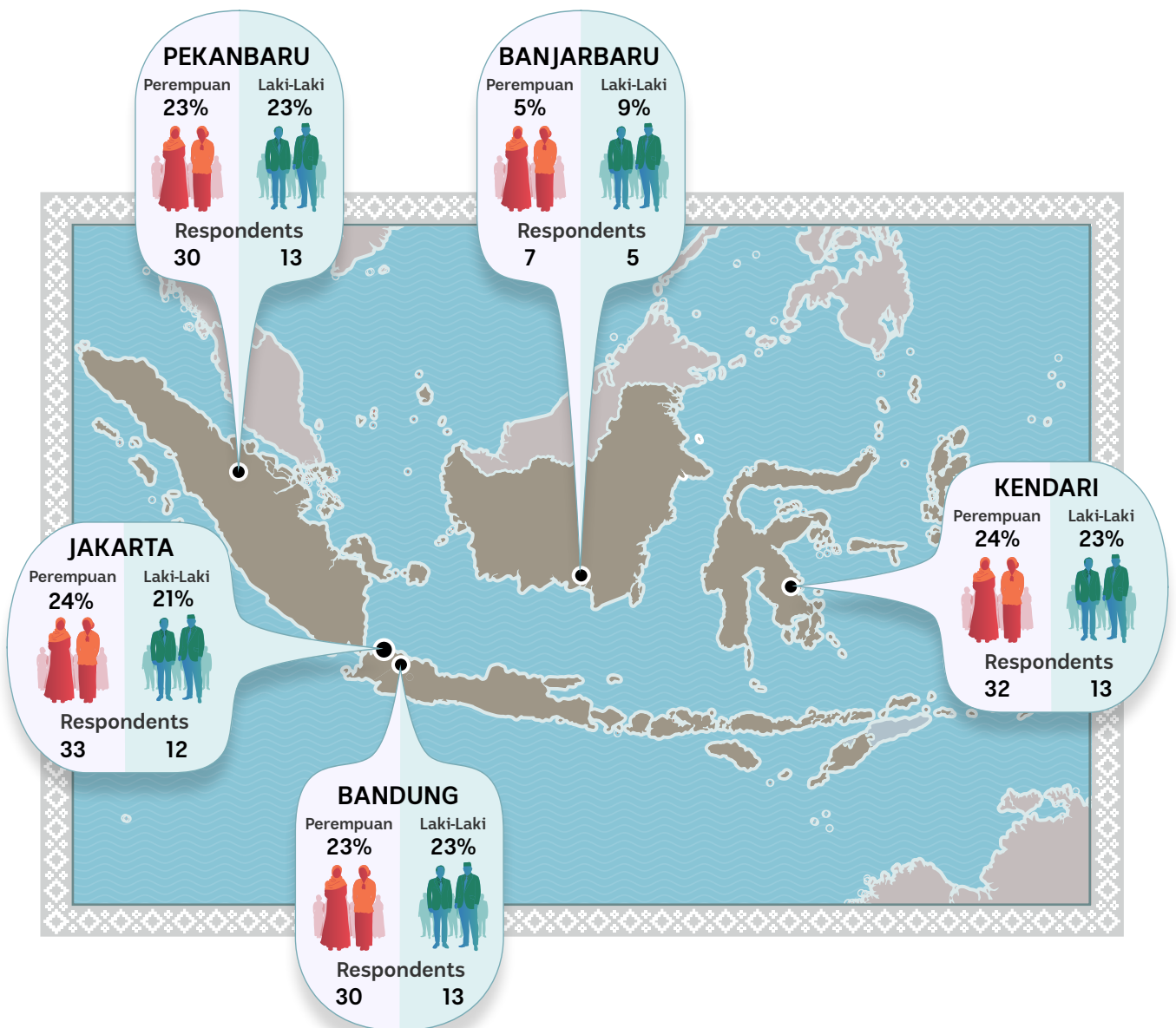
Survei terhadap jurnalis

Awalnya, selama pengembangan survei, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan sampling kuota yang melibatkan 30 responden penyintas KBGO dan 10 responden jurnalis laki-laki dari setiap kota. Namun, adanya laporan tentang keengganan perempuan untuk membahas KBGO dan kendala waktu, kota Banjarbaru tidak dapat memenuhi kuota. Tantangan terkait rekrutmen peserta di Banjarbaru akan dijelaskan lebih lanjut di bagian.

Gambar 1: Peserta survei

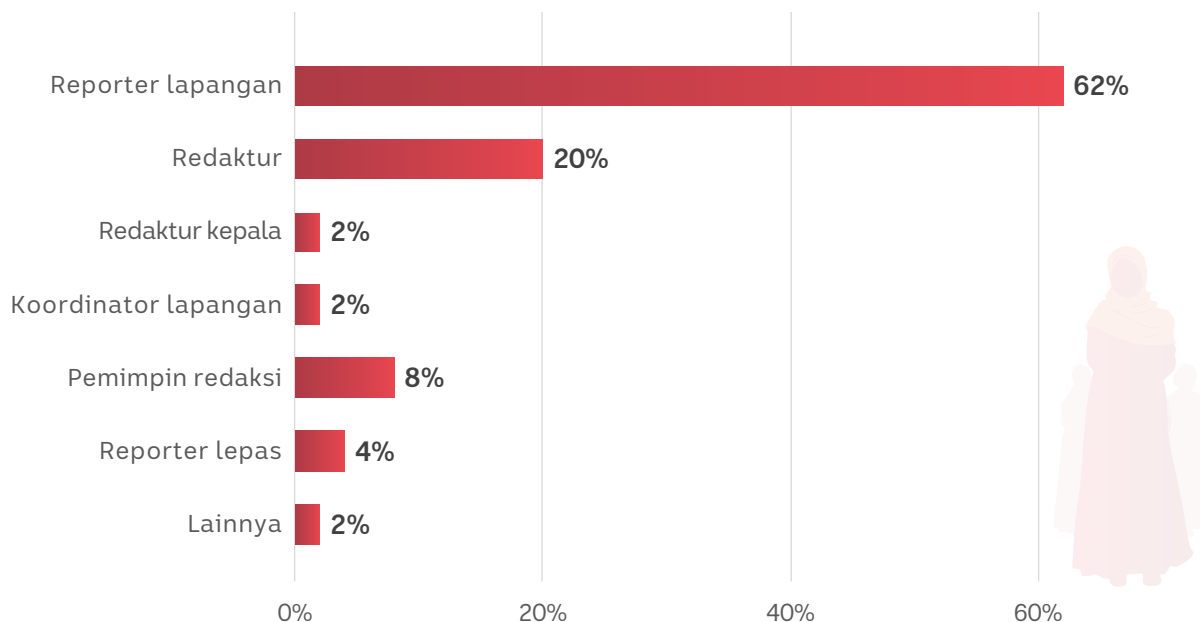
132 Perempuan, 56 Laki-Laki

Total percentages are less than 100 due to rounding

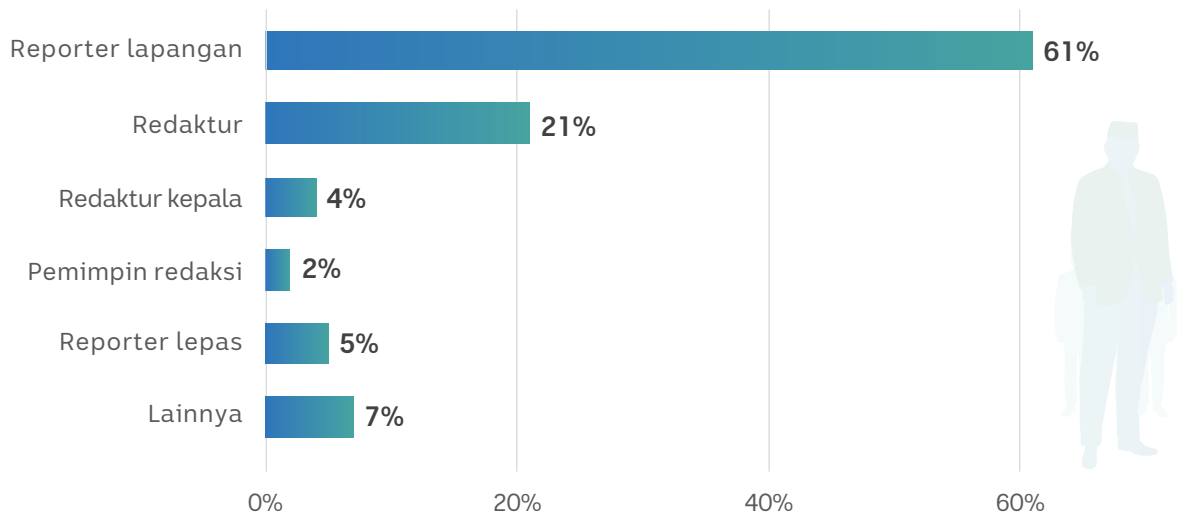


Di antara para penyintas KBGO, yang menanggapi survei ini, jurnalis tingkat bawah seperti reporter lapangan (62%) dan reporter lepas (4%) menjadi peserta paling banyak, diikuti oleh posisi manajemen menengah seperti redaktur (20%), redaktur kepala (2%), dan koordinator lapangan (2%). Pemimpin redaksi menyumbang 8% dari responden survei. Laki-laki yang diwawancarai dalam penelitian ini juga mengikuti distribusi posisi yang mirip dengan penyimpangan marginal dari peserta perempuan.

Gambar 2: Posisi Perempuan di Media

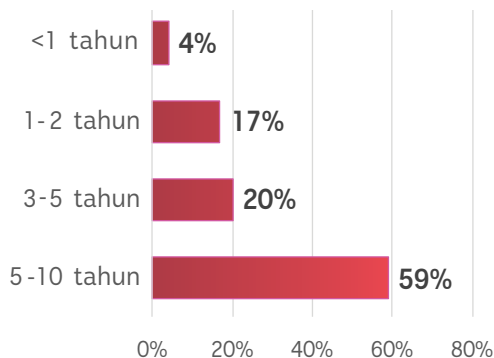


Gambar 3: Posisi Laki-laki di Media

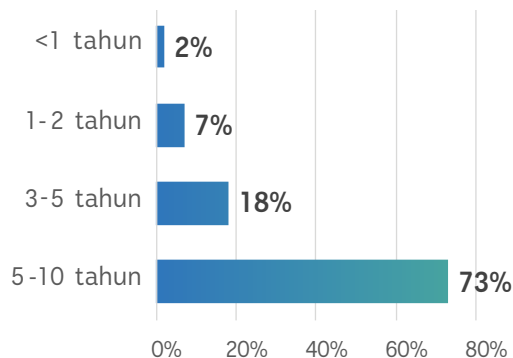


Mayoritas peserta penyintas KBGO memiliki pengalaman kerja jurnalistik selama 5-10 tahun (59%) atau 3-5 tahun (20%). Studi ini mensurvei lebih banyak jurnalis laki-laki senior dengan pengalaman 5-10 tahun (73%) dan lebih sedikit jurnalis laki-laki junior yang memiliki pengalaman 1-2 tahun (7%).

Gambar 4: Pengalaman Kerja Jurnalis Perempuan

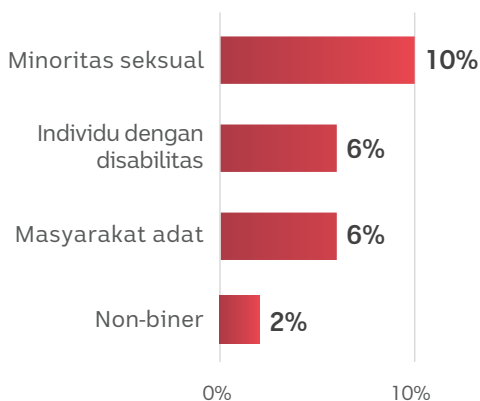


Gambar 5: Pengalaman Kerja Laki-laki Jurnalis



Selama pengumpulan data, penelitian ini melibatkan berbagai organisasi yang bekerja sama dengan kelompok terpinggirkan dan asosiasi jurnalis untuk memastikan bahwa keberagaman pengalaman perempuan terakomodasi. Penelitian ini mewawancarai perempuan yang mengidentifikasi diri sebagai non-biner (2%), tergabung dalam kelompok minoritas seksual (10%), penyandang disabilitas (6%), dan anggota masyarakat adat (6%).

Gambar 6: Perempuan dengan identitas terpinggirkan



Perlu dicatat bahwa survei yang kami lakukan sama sekali tidak bersifat representatif dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran statistik yang akurat tentang kesadaran jurnalis atau maraknya KBGO terhadap perempuan di bidang jurnalistik. Survei ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum dan konteks mengenai data kualitatif yang kami kumpulkan, dan juga tidak untuk membantu para peneliti dalam memilih responden wawancara mendalam dengan latar belakang dan pengalaman KBGO yang beragam.

Peserta wawancara mendalam

Penelitian ini terdiri dari dua tahap wawancara mendalam. Yang pertama berfokus pada penyintas KBGO yang berpartisipasi dalam survei awal. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka terkait KBGO dan advokasi melawan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) melalui karya jurnalistik mereka. Penelitian ini mewawancarai 23 jurnalis perempuan yang pernah mengalami KBGO, sampelnya terdiri dari reporter lapangan, reporter lepas, redaktur, dan pimpinan redaksi.

Tahap kedua dari wawancara melibatkan perwakilan manajemen media, termasuk redaktur, pimpinan redaksi, direktur, dan eksekutif perusahaan. Penelitian ini mewawancarai 10 orang untuk memetakan pemahaman dan praktik lembaga media dalam memitigasi KBGO. Untuk memastikan bahwa perspektif perempuan terwakili, penelitian ini mewawancarai 6 perempuan dan 4 laki-laki pada tahap ini.

Penerapan prinsip “tidak merugikan pihak lain”

Mengingat topik penelitian yang sensitif dan traumatis kami, kami bekerja sama dengan seorang pakar di bidang gender, seksualitas, dan kesehatan mental yang memiliki pemahaman yang mumpuni dalam penelitian tentang kekerasan seksual. sebagai konsultan independen yang berkolaborasi dalam pengembangan instrumen penelitian, memberikan lokakarya panduan etika lapangan untuk para peneliti lapangan, meninjau rekaman lapangan serta laporan akhir untuk memastikan bahwa proses penelitian ini berdampak kerugian seminimal mungkin bagi semua yang terlibat dalam penelitian, termasuk (khususnya) para peserta. Kami juga bekerja sama dengan Yayasan Pulih, sebuah organisasi yang mengkhususkan diri dalam pemulihan trauma dan psikososial, untuk memitigasi dampak buruk yang mungkin ditimbulkan oleh proses penelitian bagi peserta dan peneliti lapangan kami.

Semua data penelitian dikumpulkan dan dikelola melalui platform Google Workspace. Hanya tim inti penelitian yang memiliki akses terhadap seluruh data, dan peneliti lapangan tidak menyimpan salinan data mentah. Data mentah yang telah diubah menjadi anonim dibagikan kepada mitra utama penelitian. Setelah laporan penelitian selesai, semua data pribadi (nama, email, dan nomor telepon) dihapus dari database.

Semua kutipan wawancara dan cerita penyintas KBGO dalam laporan ini telah dianonimkan dan ditinjau kembali oleh subjek penelitian untuk memastikan keamanannya, karena cerita spesifik, beserta pengungkapan lokasi, mungkin cukup untuk menyimpulkan identitas mereka.

Penyusunan temuan

Temuan-temuan utama dalam laporan ini dibagi menjadi tiga subbagian sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Pengalaman penyintas

Bagian ini berfokus pada menggali pengalaman dan dampak KBGO serta respons terhadap KBGO dari sudut pandang penyintas KBGO. Bagian ini juga menyelidiki bagaimana respons jurnalis dan manajemen media terhadap kasus KBGO yang dialami oleh jurnalis perempuan. Selain itu, bagian ini juga berisi pengalaman penyintas dalam melaporkan KBGO ke institusi tempat media tempat mereka bekerja dan platform media sosial mereka masing-masing.

2. Konteks ekosistem media

Bagian ini mendalami tantangan-tantangan institusional, sosiologis, dan budaya dalam menangani KBGO terhadap jurnalis perempuan. “Aspek kelembagaan” mengeksplorasi pengetahuan dan kesadaran jurnalis (baik laki-laki maupun perempuan) dan perwakilan dari manajemen media terkait kekerasan berbasis gender. Pada “Aspek Sosiologis” temuan difokuskan pada bagaimana KBGO menjadi bagian dari “informasi” dan pertukaran “sosial” selama pemberitaan lapangan, baik di kalangan jurnalis maupun dengan nara sumber. Dalam “Konteks Budaya” penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bidang jurnalistik, yang didominasi oleh laki-laki, telah menanamkan bias gender dalam praktik organisasinya.

3. Perempuan di bidang jurnalistik sebagai advokat

Bagian ini berfokus pada pengalaman jurnalis perempuan – baik sebagai penyintas KBGO maupun perantara informasi publik – dalam menulis karya jurnalistik tentang KBGO, sebagai cara untuk mempelajari lebih lanjut tentang isu tersebut dan sebagai upaya advokasi.



PENGALAMAN KBGO

1.1 KBGO dalam Ekosistem Media

Pernyataan dari seorang pimpinan redaksi portal berita daring di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, secara ringkas merangkum salah satu tema mendasar dari temuan utama kami:

“Kalau di lokasi di Kalimantan sendiri, pada umumnya masyarakat kita tidak aware dengan kekerasan berbasis online. Jadi, karena memang masih bercanda biasa, dianggap masih sekedar joke. Karena orang di Kalimantan pelecehan seksual berarti kalau badannya disentuh dengan tidak selayaknya, berarti itu kan pelecehan. Padahal kan pelecehan secara online itu kan ada, gitu kan.”

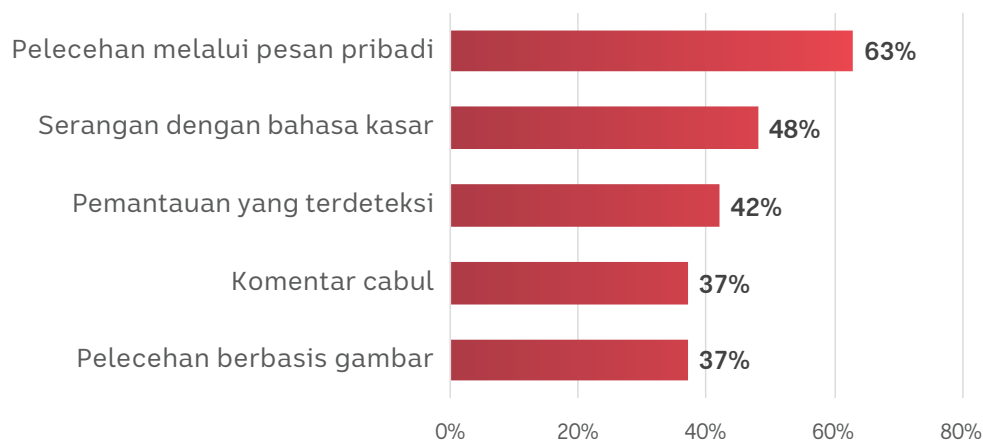
Wakil media perempuan, Banjarbaru

Kesalahpahaman yang diyakini secara luas bahwa pelecehan seksual harus bersifat fisik, adalah salah satu alasan utama di balik maraknya KBGO terhadap perempuan di bidang jurnalistik dan perempuan Indonesia pada umumnya. Studi sebelumnya (Rahayu et al, 2022; Rahayu et al, 2021) menunjukkan bahwa mayoritas perempuan (antara 72% hingga 82%) pernah mengalami KBGO.

Survei yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini menemukan bahwa bentuk paling umum KBGO yang dialami oleh perempuan di bidang jurnalistik meliputi pelecehan melalui pesan pribadi (63%), serangan dengan bahasa kasar (48%), pemantauan yang terdeteksi (42%), pelecehan berbasis gambar dan komentar cabul (37%).

Gambar 7: Pernahkah Anda mengalami kekerasan berbasis gender online terkait pekerjaan Anda sebagai jurnalis dalam bentuk sebagai berikut

Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban



Meskipun KBGO terjadi secara luas, sering kali jurnalis dan perwakilan media keliru dalam menggambarkan risiko dan dampak KBGO. Seorang perwakilan media di Bandung, Jawa Barat, menyatakan bahwa meskipun KBGO adalah isu penting, namun hal ini bukan faktor risiko utama bagi jurnalis.

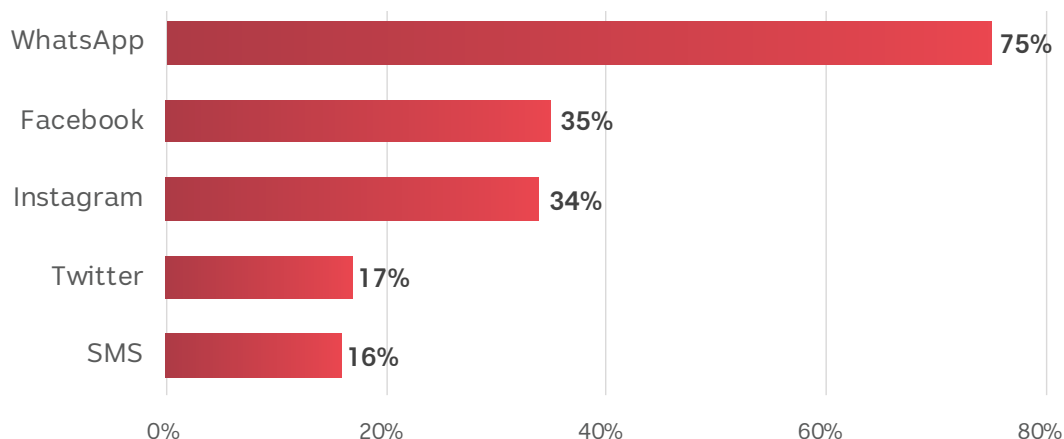
“Jadi kalau dibilang risiko besar itu lebih ke risiko fisik ya. Kalau ucapan-ucapan yang bukan tidak senonoh, tapi bahasa lebih ke tidak etis. Itu ke situ. Kalau secara online sih menurut saya jarang. Tapi ya paling itu ngirim foto atau rayuan di WA itu ada.”

Perwakilan media. Perempuan. Bandung

WhatsApp adalah platform di mana KBGO paling sering terjadi (75%), diikuti oleh Facebook (35%) dan Instagram (34%). Karakteristik dari platform-platform ini tampaknya berkaitan dengan jenis pelecehan yang dilakukan. Tingginya kejadian KBGO melalui WhatsApp, sebuah platform obrolan, mengonfirmasi temuan di atas bahwa pelecehan melalui pesan pribadi menjadi jenis KBGO yang paling sering dialami oleh jurnalis perempuan. Hal ini mungkin juga menjadi salah satu alasan mengapa jurnalis dan perwakilan media salah menghitung kejadian KBGO terhadap jurnalis perempuan, mengira bahwa hal tersebut jarang terjadi. Karena KBGO lebih sering terjadi di ruang digital pribadi, maka KBGO cenderung tak terlihat.

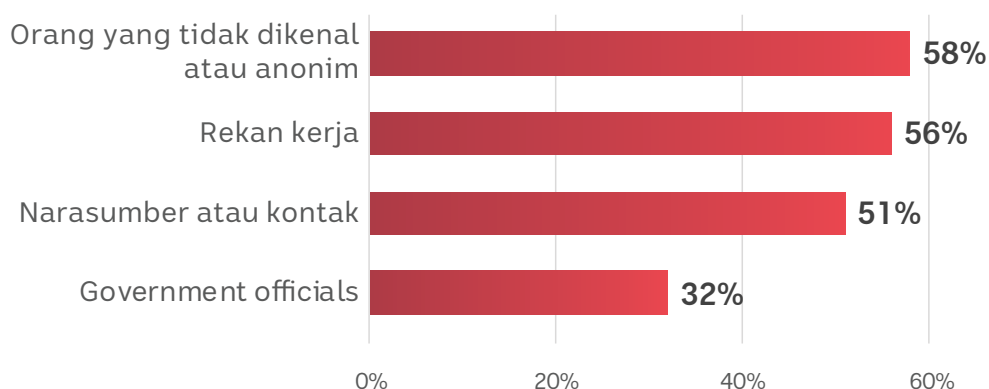
Gambar 8: Melalui platform online apa Anda mengalami kekerasan?

Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban



Meskipun orang yang tidak dikenal atau anonim adalah pelaku paling umum dalam kasus KBGO (58%), kenalan seperti rekan kerja (56%) dan narasumber atau kontak (51%) merupakan orang yang paling dekat dengan kasus ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus KBGO terjadi berkaitan dengan interaksi sosial dalam pekerjaan jurnalistik. Survei tersebut juga menemukan bahwa 37% perempuan di bidang jurnalistik pernah mengalami KBGO di luar pekerjaan jurnalistik mereka (lihat tabel "subjek berita atau percakapan apa yang tampaknya memicu pelecehan online?" dalam sub-bagian berikutnya). Wawancara lebih lanjut dengan para jurnalis mengungkapkan bahwa, meskipun beberapa kasus KBGO tidak terjadi saat mereka sedang menjalankan tugas, banyak pelaku adalah orang yang mereka temui melalui pekerjaan, seperti rekan kerja dan sumber berita. Partisipan mengatakan bahwa para pelaku melecehkan mereka dengan pesan chat, panggilan telepon, atau panggilan video bermuatan seksual setelah jam kantor.

Gambar 9: Siapakah sumber dari kekerasan online?
Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban



Temuan ini menunjukkan bahwa KBGO dilanggengkan melalui hubungan sosial, baik di antara para jurnalis sendiri, maupun dalam interaksi mereka dengan sumber berita. Seorang peserta dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan, mencatat bahwa budaya media yang didominasi laki-laki berkontribusi pada mandeknya diskusi KBG pada industri media.

“Orang masih belum paham soal pentingnya isunya yang kedua rata-rata pemilik perusahaan persnya laki-laki, dengan komposisi jumlah jurnalisnya pun laki-laki. “Korbannya sih pakaiannya ini, korbannya sih mancing-mancing duluan.””

Editor. Perempuan. Banjarbaru. Pengalaman 5-10 tahun

Dominasi ini juga mendelegitimasi pengalaman perempuan dalam KBGO dengan dalih "sifat laki-laki", yang menafsirkan pelecehan seksual sebagai ekspresi daya tarik, dan berpendapat bahwa adalah hal lumrah bagi laki-laki untuk bertindak berdasarkan naluri mendasar mereka. Seorang jurnalis dari Jakarta menyatakan bahwa dia dan rekannya sesama jurnalis perempuan memberi tahu salah satu atasannya bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan pelecehan yang mereka alami dari rekan jurnalis laki-laki. Atasannya menjawab,

“Yah, maafkan saja mereka. Mereka jarang melihat perempuan. Sebagian besar jurnalis yang ditempatkan di sini adalah laki-laki. Seperti kucing yang belum pernah melihat ikan.”

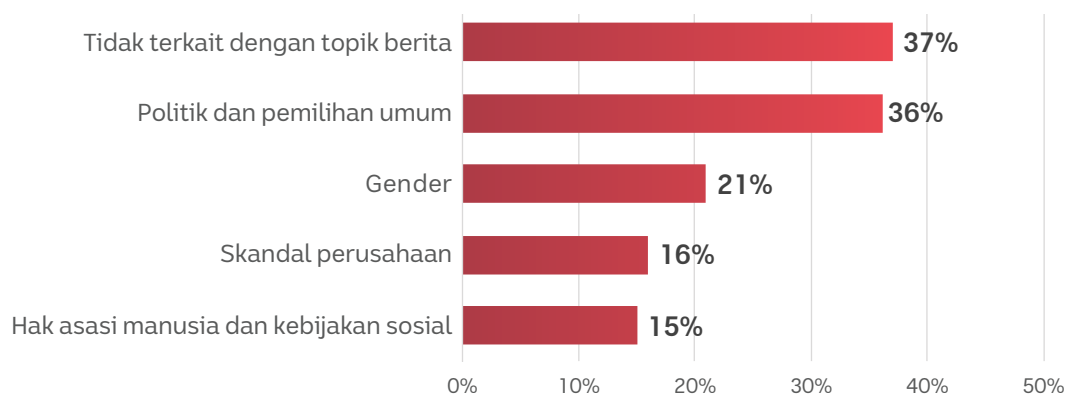
Editor. Perempuan. Jakarta. Pengalaman 5-10 tahun

1.2. KBGO sebagai strategi represi

Politik dan pemilihan umum adalah topik berita paling umum memicu KBGO. Hal ini dialami oleh 36% dari responden kami, diikuti oleh isu gender (21%), skandal perusahaan (16%), dan kebijakan hak asasi manusia dan sosial (15%). Kasus-kasus ini sering kali merupakan respons terhadap pemberitaan kritis mengenai individu atau organisasi yang berada di posisi kekuasaan. Intimidasi, peretasan, dan pemantauan digital sering kali digunakan dalam upaya untuk membungkam perempuan di bidang jurnalistik dengan secara khusus mengeksploitasi kerentanan sosial dan pribadi berdasarkan gender.

Gambar 10: Topik berita atau percakapan apa yang kira-kira memicu pelecehan online?

Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban



Kasus yang dialami oleh seorang jurnalis dari Bandung, Jawa Barat, yang mengalami dampak setelah menulis berita tentang seorang pejabat publik, menggambarkan hal ini dengan jelas. Setelah beritanya terbit, sekelompok orang tidak dikenal mendatangi kantornya mencari dirinya. Dia dibuntuti, ada upaya meretas media sosialnya, dan menerima telepon serta pesan ancaman. Intimidasi ini mengeksploitasi posisi gendernya sebagai seorang ibu, seperti yang dijelaskannya dengan gamblang:

“Cewek tuh paling gampang diserang soal keluarga ya. Yang pernah saya alami tuh, “Saya tahu rumah kamu di mana.” Itu tuh kayak ganggu banget. Saya ngerasa kalau saya diancam secara fisik by chat gitu tuh, “Ah udah lah,” tapi kalau, “saya tahu rumah kamu di mana.” Yang saya pikirin itu siapa, kan anak. “Saya tahu loh kamu punya anak dua.””

Reporter lepas. Perempuan. Bandung. Pengalaman 5-10 tahun

Ada pola yang jelas dalam serangan terhadap karya jurnalistik yang kritis terhadap individu atau organisasi pemegang kekuasaan sosial-politik. Wartawan pertama-tama akan menerima telepon dan peringatan kemarahan yang menuntut mereka untuk menghapus artikelnya ketika mereka menolak, serangan digital anonim akan segera menyusul.

Salah satu serangan paling umum adalah "ancaman halus," di mana seseorang akan kebanjiran pesan langsung yang menunjukkan bahwa pengirim mengetahui kebiasaan dan informasi pribadi orang tersebut atau keluarganya. Contoh ancaman halus adalah pengirim pesan mengetahui tempat tinggal orang tersebut, rute perjalanannya menuju tempat kerja, atau di mana anak-anak mereka sekolah. Pesan-pesan ini tidak berisi tuntutan atau kaitan langsung apa pun dengan karya jurnalistik orang tersebut, tetapi waktu serangan menunjukkan bahwa hal tersebut berkaitan dan ditujukan untuk mengintimidasi serta membuat mereka merasa terancam.

Selain kepentingan politik, nilai-nilai sosial dominan sering kali berujung pada persekusi terhadap media dan jurnalis. Jurnalis yang membuat karya jurnalistik yang kritis membahas isu-isu sosial, seperti LGBT, kelompok agama yang terpinggirkan, atau hak-hak perempuan, sering menjadi target serangan digital dari kelompok konservatif. Kasus-kasus ini sering dipicu oleh kepanikan moral yang berasal dari platform media sosial, khususnya Twitter, yang menyebabkan membanjirnya komentar pembaca dan doxxing (mengungkap informasi pribadi tanpa izin). Karena sifat serangan yang tidak terkoordinasi dan viral, situasi menjadi tidak dapat diprediksi dan bereskalasi dengan cepat.

Seorang jurnalis dari Jakarta yang mengidentifikasi dirinya sebagai queer menceritakan pengalamannya saat proses wawancara. Pada tahun 2021, dia menulis tentang kasus pelecehan seksual terhadap seorang anak perempuan, di mana si anak diperkosa dan hamil. Keluarga si anak mengajukan prosedur aborsi, yang ditolak karena kepolisian tidak bersedia mengeluarkan surat rekomendasi yang diperlukan¹. Cerita itu menjadi viral dan menempatkan jurnalis tersebut di pusat perhatian publik.

“Kemudian ada salah satu atasan aku post dan nge-tag aku. Padahal akun Twitter aku adalah akun pribadi untuk daily. Ternyata Twitter ini jadi rame banget dan jadi trending. Aku sampai gak ngeh, sampai adek aku telpon dan bertanya “Lo ngapain di Twitter? Kata temen gue lo jadi trending.” Pas aku buka, langsung ramai notif Twitter, kata adikku ayah aku banyak yang telpon. Karena membuka profil Twitter aku dan pada scrolling ke bawah, [mereka] tahu bahwa aku itu queer dan punya tato. Sampai auntie aku bilang ke ayahku, “Eh, itu anak kamu lesbi?” “Anak kamu punya tato?” Ayah aku dikenal sangat agamis, terus saya gak enak sama ayah. Itu adalah salah satu hal yang belum pernah aku bicarakan sama ayah. Ayahku sampai kena serangan dan diceramahin.”

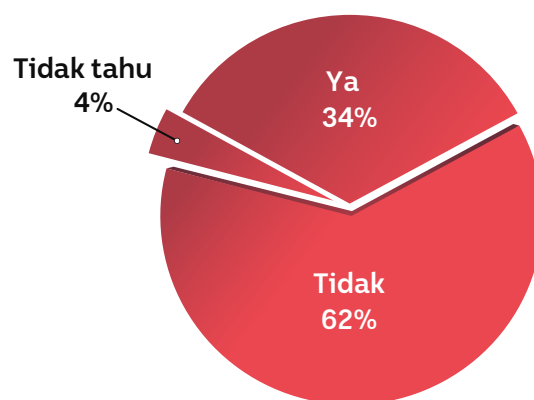
Editor. Perempuan. Jakarta. Pengalaman 5-10 tahun

¹ Di Indonesia aborsi adalah ilegal kecuali jika sang ibu berada dalam risiko kehamilan atau kehamilan yang terjadi akibat perkosaan. Pada kedua kasus tersebut diperlukan rujukan dari pihak berwenang setempat (termasuk kepolisian) atau layanan kesehatan tetapi hal tersebut sulit diperoleh (Adinda, 2023).

1.3. Dampak dan respons

Kasus kekerasan online terhadap jurnalis sering kali merupakan bagian dari serangkaian serangan yang melibatkan serangan online dan offline. KBGO terhadap perempuan di bidang jurnalistik juga mengikuti pola tertentu: 34% responden survei kami menyatakan bahwa mereka telah mengalami serangan offline yang mereka yakini berkaitan serangan online. Selama wawancara mendalam, peserta penyintas KBGO mengungkapkan bahwa serangan offline ini meliputi pemerkosaan dan percobaan pemerkosaan, intimidasi dari sekelompok orang yang tidak dikenal, dan ancaman tindakan hukum. Serangan ini tidak hanya menunjukkan tetapi juga mempertahankan struktur kekuasaan dan gender patriarki yang ada dalam interaksi antara pelaku dan korban-penyintas. Namun, beberapa serangan ini memiliki tujuan yang lebih spesifik yaitu untuk melindungi kepentingan sosial-politik pelaku dan membungkam jurnalis serta mediana, seperti yang telah dibahas dalam bagian

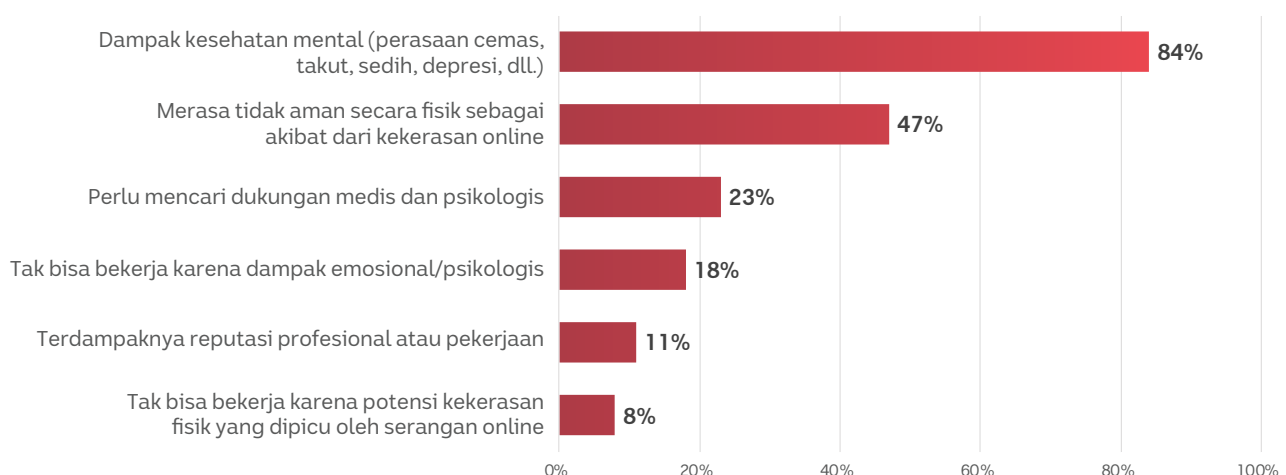
Gambar 11: Apakah Anda mengalami serangan offline yang Anda anggap terkait dengan serangan online?



KBGO memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental penyintas (84%), kekhawatiran terkait keselamatan fisik (47%), dan kebutuhan untuk mencari dukungan medis atau psikologis (23%). Wawancara lebih lanjut dengan penyintas KBGO menunjukkan bahwa mengalami KBGO, selain serangan fisik memberikan dampak yang lebih berat pada penyintas. Seorang peserta dari Jakarta, yang mengalami ancaman digital setelah diperkosa oleh rekan sesama jurnalis, mengaku dia tidak mampu beraktivitas dan tidak bekerja selama tiga bulan. Seorang jurnalis lain dari Bandung, setelah menulis berita kritis tentang sebuah organisasi massa setempat, menerima ancaman digital, ditambah dengan intimidasi offline dari sekelompok orang yang tidak dikenal yang datang ke kantornya. Kombinasi intimidasi digital dan fisik membuatnya merasa tidak aman dan tidak bisa fokus bekerja selama beberapa minggu.

Gambar 12: Apakah dampak dari kekerasan online pada diri Anda?

Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban

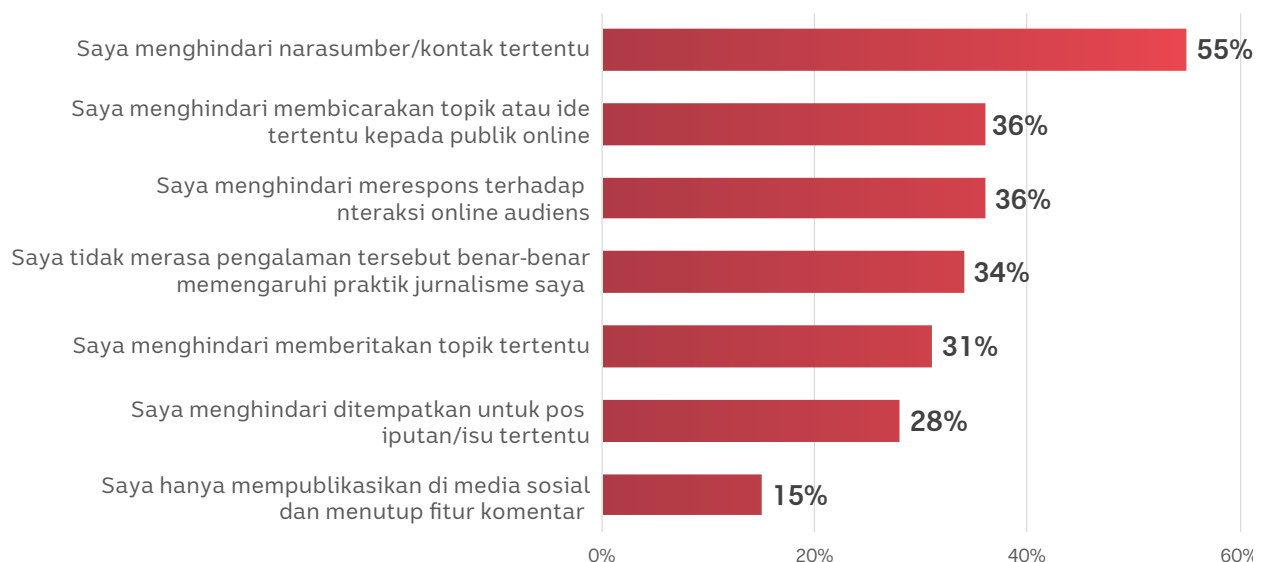


Namun, korelasi dengan serangan fisik bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi pada parahnya dampak KBGO. Intensitas serangan digital juga berperan penting dalam menciptakan kerusakan psikologis pada penyintas. Seorang peserta dari Bandung, yang seorang jurnalis berita hiburan, mengalami doxxing dan ancaman digital dari kelompok penggemar selebriti yang ia tulis. Banyaknya komentar dan ancaman yang menghina membuatnya mencemaskan keselamatan dirinya dan keluarganya. Serangan tersebut membuatnya mengalami masalah kesehatan fisik yang mengharuskannya dirawat di rumah sakit selama tiga hari.

KBGO juga memiliki dampak signifikan pada praktik jurnalistik dan aktivitas online. Karena narasumber dan para kontak merupakan pelaku utama KBGO (51% responden), para penyintas sering kali mengalami trauma dan menghindari sumber berita tertentu (55% dari responden). KBGO juga memiliki efek pembungkaman pada aktivitas media sosial para penyintas, di mana mereka menghindari pembicaraan tentang beberapa isu atau topik tertentu (36%) dan membatasi interaksi dengan pengikut mereka (34%).

Gambar 13: Bagaimana kekerasan online yang Anda alami memengaruhi praktik jurnalistik dan keaktifan online Anda?

Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban



Tingginya jumlah komentar seksual di media sosial, sebagian besar partisipan kami menjadi lebih sadar diri dan dengan cermat mengkurasi profil media sosial mereka. Seorang jurnalis di Kendari menyatakan bahwa dia akhirnya tidak lagi mengunggah foto di media sosial:

“Karena kayak tadi itu yang saya bilang sebelumnya, orang-orang yang komen-komen tidak bagus, mungkin karena tidak berhijab atau apa. Akhirnya itu berpengaruh sama saya, akhirnya mulai sekarang itu kayak saya tidak, jarang sekali upload-upload di medsos. Mungkin kalau kayak untuk WhatsApp masih, tapi kalau di tempat lain itu nggak. Karena itu takut, takut ada yang kirim-kirim lagi begitu, kalau saya lihat.”

Reporter lapangan. Perempuan. Kendari. Pengalaman 3-5 tahun

Respons mengatur diri sendiri ini juga memengaruhi perilaku offline jurnalis perempuan, mengingat KBGO merupakan perluasan pelecehan seksual di tempat kerja. Sebagian besar responden wawancara kami membatasi interaksi dan bersikap sangat berhati-hati terhadap jurnalis laki-laki dan sumber berita. Kebanyakan dari mereka memilih untuk mengenakan hijab dan pakaian longgar dengan harapan terhindar dari pelecehan. Respons ini juga berasal dari pikiran yang menyalahkan diri sendiri, dan keyakinan bahwa pelecehan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk berpakaian dengan benar:

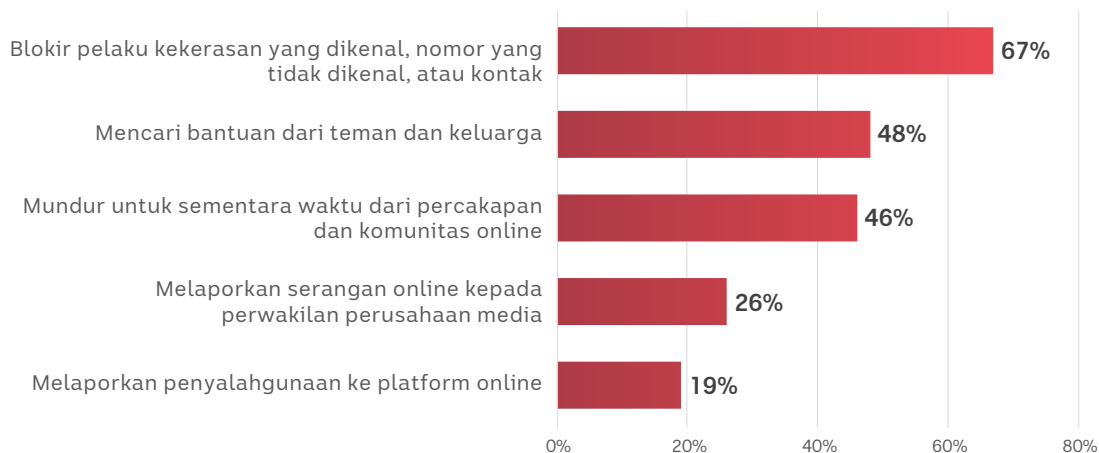
“ Yang saya pikirkan biasa. Saya kembali sama diri sendiri, saya pikir, atau pakaianku kurang bagus. Maksudnya kurang tertutup meskipun sudah pakai jilbab, atau mungkin terlalu ketat, atau mungkin ini.”

Reporter lapangan. Perempuan. Kendari. Pengalaman 3-5 tahun

Perempuan di bidang jurnalistik sering melihat KBGO sebagai masalah pribadi, bukan masalah profesional, dan oleh karena itu merupakan sesuatu yang harus ditangani lewat tindakan individu ketimbang mencari dukungan dari organisasi atau institusi. Tindakan utama yang diambil oleh sebagian besar responden survei setelah mengalami KBGO adalah memblokir pelaku (67%), mencari bantuan dari teman dan keluarga (48%), dan menarik diri dari komunitas dan percakapan online (46%). Hanya sebagian kecil jurnalis yang memilih untuk melaporkan serangan ke perusahaan media mereka (26%) atau platform online (19%) sebagai respons langsung.

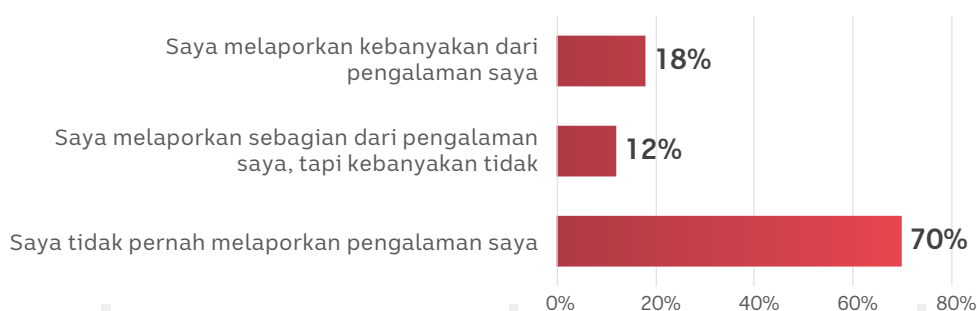
Gambar 14: Apa tanggapan langsung Anda setelah mengalami KBGO?

Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban



Sepanjang karier jurnalistik mereka, hanya 30% dari responden yang pernah melaporkan pengalaman KBGO mereka kepada atasan mereka. Mereka yang tidak melapor kepada atasan, 35% enggan karena kurang yakin bahwa atasan mereka bisa membantu sementara 26% dan khawatir akan dianggap tidak "cukup tangguh" untuk menjadi jurnalis.

Gambar 15: Apakah Anda pernah melaporkan pengalaman Anda kepada atasan?



Gambar 16: Apa yang mencegah Anda melaporkan ke atasan?

Dari responden yang tidak pernah melaporkan kepada atasan. Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban: 92

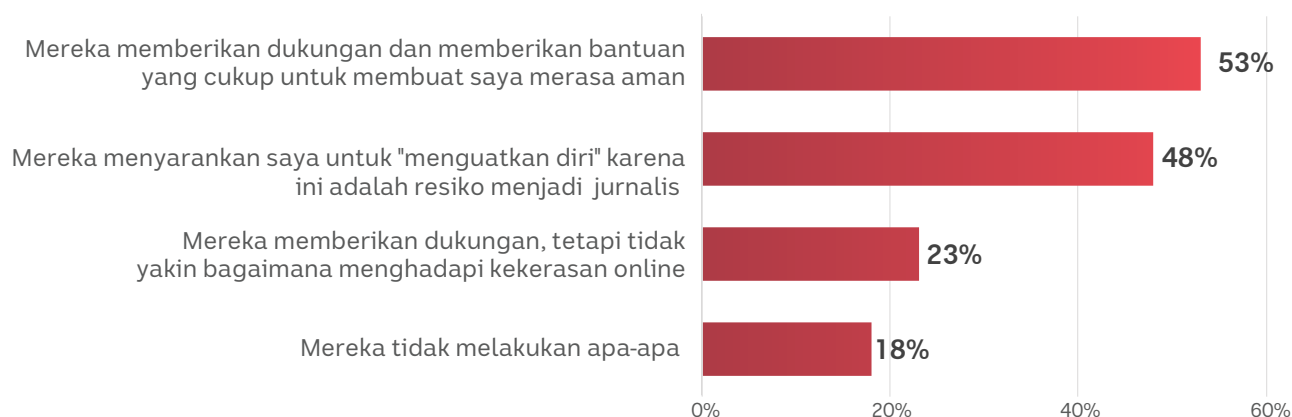


Respons mereka yang melaporkan kepada atasan relatif positif: lebih dari setengahnya menyatakan bahwa mereka menerima dukungan dan bantuan yang memadai untuk membuat mereka merasa aman (53%), sementara 23% dari responden menyatakan bahwa meski atasan mereka bersedia membantu, tetapi tidak tahu bagaimana mengatasi kekerasan online. Hanya 18% responden yang menyatakan bahwa atasan mereka tidak melakukan apa-apa terkait kasus mereka.

Namun, ada dua catatan penting yang perlu diperhatikan di sini. Yang pertama adalah bahwa sebagian besar responden disarankan untuk "menguatkan diri" (48%), yang bisa dilihat sebagai cerminan nilai-nilai maskulin yang dominan di dunia jurnalistik, di mana KBG dianggap sebagai risiko bawaan yang harus dihadapi oleh perempuan di bidang jurnalistik.

Gambar 17: Apa respons atasanmu?

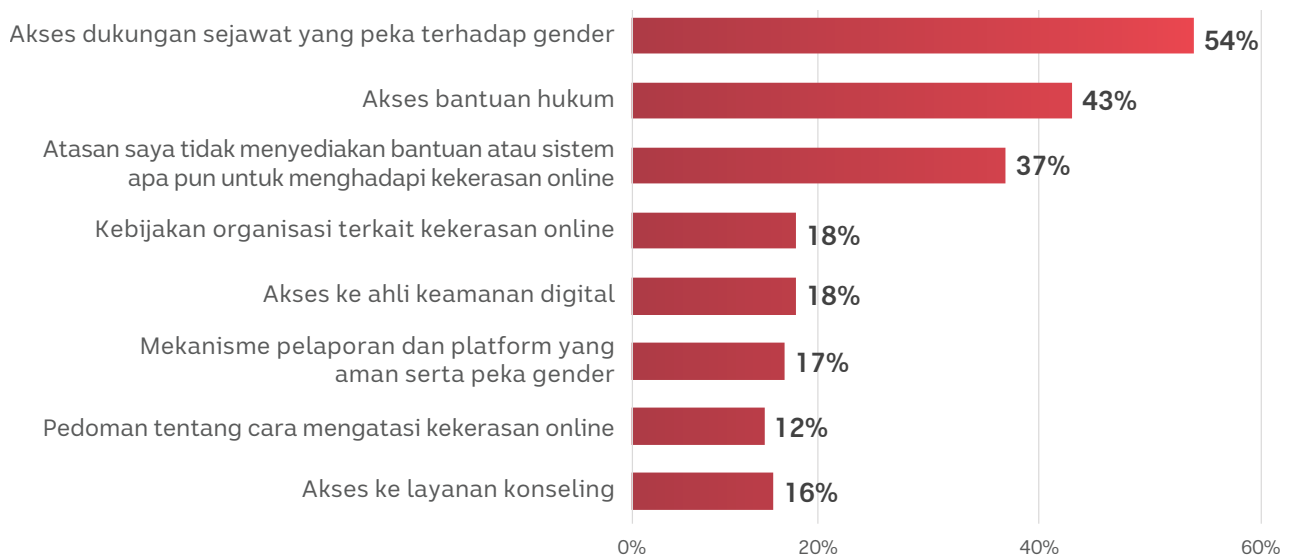
Jumlah responden yang pernah melapor



Catatan penting ketika para penyintas KBGO menilai tanggapan atasan mereka dengan positif hal ini terkait dengan adanya sistem kelembagaan atau adanya budaya untuk menangani kasus-kasus tersebut- yang mungkin sebaliknya, kurang sama sekali. Minoritas responden tapi cukup signifikan (34%) menyatakan bahwa perusahaan tempat mereka bekerja tidak memberikan bantuan atau sistem apa pun untuk membantu jurnalis mereka saat menghadapi kekerasan online.

Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa atasan mereka memiliki kebijakan terkait kekerasan online (18%), mekanisme pelaporan yang peka gender (17%), atau pedoman dalam menangani kekerasan online (12%). Bantuan yang paling sering yang diberikan adalah akses dukungan sejawat yang peka gender (54%).

Gambar 18: Apakah atasan Anda memiliki sejumlah fasilitas berikut untuk mendukung Anda mengatasi kekerasan online
Responden dapat memberikan lebih dari satu jawaban



Bantuan terbesar bagi penyintas KBGO datang dalam bentuk individu yang peduli dan teredukasi tentang masalah tersebut, terutama dari mereka yang menempati posisi tinggi di lembaga media. Redaktur yang berkawan akrab dengan aktivis hak perempuan atau yang menjadi anggota asosiasi jurnalis progresif, sering disebut sebagai inisiator dan dengan antusias membantu jurnalis menghadapi KBGO.

“Tapi, untungnya pimpinan yang di kantor ini kan orang AJI ya. Dia kan paham terkait isu-isu perempuan segala macam, kayak haknya gitu. Jadi terkait berbasis gender ini dia sangat peduli. Untungnya di situ, kayak lebih diperhatikan aja sih. Cuma terkadang kan kalau kita cerita terhadap laki-laki ini kan masih kayak, jangan deh kayak gitu. Entah mungkin saya sendiri yang membatasi diri sih.”

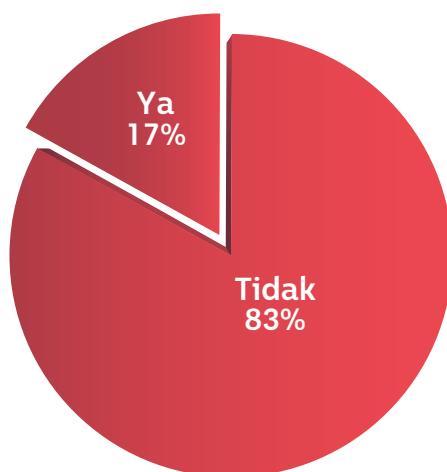
Reporter lapangan. Perempuan. Pekanbaru. Pengalaman 1-2 tahun

Demikian pula, individu yang peka gender juga memainkan peran penting di lapangan. Tokoh-tokoh di lembaga pemerintah atau jurnalis yang mempunyai pengaruh sering bertindak sebagai pelindung jurnalis perempuan dari pelecehan.

“Paling kalau misalnya pelecehan itu datang dari teman-teman wartawan atau ajudan pejabat di DPRD, paling [nama narsum] sendiri yang turun tangan ke orang tersebut. Bahasanya kayak begini kalau dia ngomong, “Itu adiknya kakak tuh, jangan diapa-apakan,” begitu. Kalau di teman-teman, mengantisipasi supaya mereka tidak semena-mena itu paling di jauhi. Yang kemarin-kemarin akrab, sekarang jadi lebih membatasi saja.”

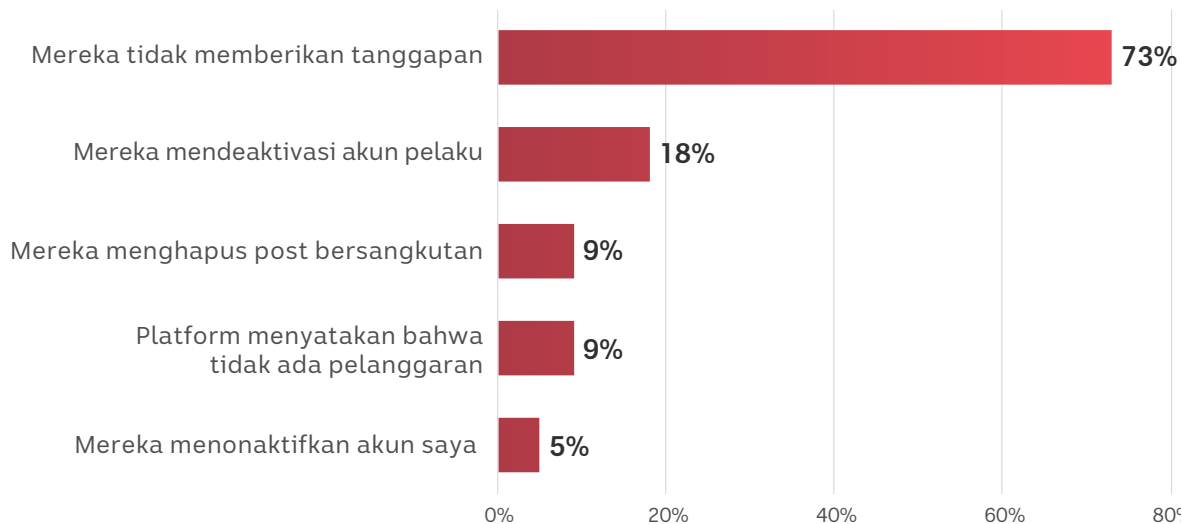
Reporter lapangan. Perempuan. Pekanbaru. Pengalaman 3-5 tahun

Gambar 19: Pernahkan Anda melaporkan KBGO ke platform media sosial?



Gambar 20: Apakah tindakan yang diambil oleh platform media sosial?

Responden yang melaporkan kepada platform online



Platform digital juga merupakan pemangku kepentingan yang paling berperan dalam menciptakan ruang online yang aman bagi perempuan di bidang jurnalistik, namun mereka belum memainkan peran ini secara maksimal. Sebagian besar jurnalis (83%) tidak melaporkan kasus KBGO yang menimpa mereka ke platform digital mereka. Mereka yang memilih untuk melapor, sebagian besar tidak mendapat tanggapan dari platform tersebut (73%). Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa platform menonaktifkan akun pelaku (18%) atau menghapus postingan yang menyinggung (9%).



KONTEKS DAN FAKTOR YANG BERPENGARUH



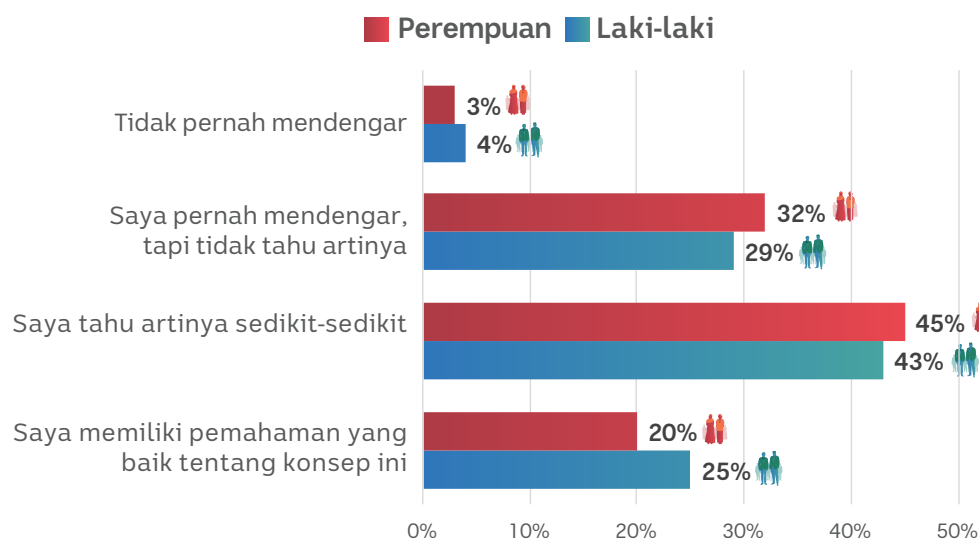
2.1. Aspek institusional

Kekerasan berbasis gender online merupakan konsep baru di kalangan jurnalis maupun bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsep ini masuk dalam wacana publik sehubungan dengan meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender selama pandemi COVID-19. Namun, diskusi dan kesadaran publik mengenai KBGO masih terbatas.

Salah satu poin menarik yang perlu dicatat dari temuan survei kami adalah bahwa terdapat perbedaan yang tipis antara laki-laki dan perempuan di bidang jurnalistik dalam hal pemahaman dan sumber-sumber informasi terkait KBGO. Jurnalis melaporkan diri memiliki pemahaman yang baik tentang konsep tersebut merupakan kelompok minoritas, dengan laki-laki (25%) sedikit lebih tinggi daripada perempuan (20%).

Gambar 21: Apakah Anda akrab dengan istilah kekerasan berbasis gender online?

Keseluruhan responden 132 Perempuan 53 Laki-laki



Artikel online dan postingan media sosial adalah sumber informasi paling sering digunakan baik oleh jurnalis laki-laki maupun perempuan untuk memahami KBGO. Temuan kami mulai berbeda ketika kami melihat dampak dari sumber-sumber informasi. Sebagian besar jurnalis perempuan menyatakan bahwa artikel online (66%) dan postingan media sosial (73%) memiliki pengaruh yang cukup besar (atau lebih) terhadap pemahaman mereka tentang KBGO, sementara jurnalis laki-laki lebih banyak dipengaruhi oleh pelatihan yang diberikan oleh perusahaan tempat mereka bekerja (73%), artikel online (68%), dan lokakarya OMS (63%).

Pengaruh signifikan dari pelatihan – baik dari lembaga media maupun OMS – bagi laki-laki di bidang jurnalistik memunculkan dua poin penting. Poin pertama berkaitan dengan implementasi meskipun persentase responden jurnalis laki-laki dan perempuan yang pernah mengikuti pelatihan dari perusahaan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh OMS dan lembaga media hampir setara. Peserta mengalami dampak yang berbeda-beda, jurnalis perempuan melaporkan dampak yang lebih rendah pada pemahaman mereka tentang KBGO. Temuan ini bisa jadi menunjukkan bahwa strategi atau materi dalam pelatihan tidak secara efektif memanfaatkan pengalaman para jurnalis perempuan. Namun, hal ini bisa juga disebabkan oleh perbedaan masing-masing gender dalam menilai diri, di mana perempuan cenderung memberikan penilaian diri yang lebih rendah daripada laki-laki (Scherpereel & Bowers, 2008; Beyer, 1990).

Poin kedua yang layak untuk dibahas adalah potensi OMS dan lembaga media sebagai komunikator strategis dalam meningkatkan kesadaran tentang KBGO di kalangan jurnalis laki-laki. Namun, keduanya memiliki tantangan yang masing-masing sama besarnya. OMS yang memahami kompleksitas KBGO yang dialami oleh jurnalis perempuan jumlahnya tidak banyak dan memiliki kapasitas yang terbatas untuk mengimbangi jumlah media online yang terus berkembang.

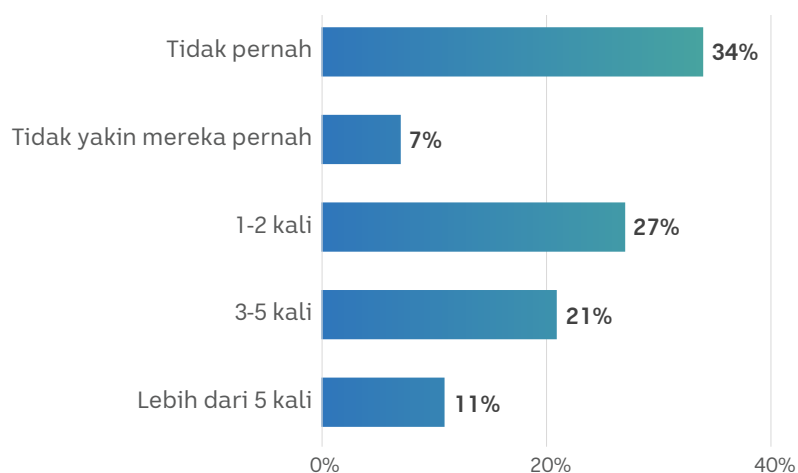
Dari sisi lembaga media, kesadaran tentang KBGO di kalangan manajemennya sendiri masih rendah. Beberapa individu yang kami wawancara bahkan tidak memiliki pemahaman dasar tentang konsep tersebut. Seorang perwakilan manajemen media dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan, setelah diberitahu tentang konsep KBGO oleh pewawancara, salah menafsirkan istilah tersebut sebagai program untuk memerangi kekerasan online terhadap perempuan di bidang jurnalistik:

“Sepanjang saya berprofesi jadi jurnalis dari 2000 terus terang saya baru pertama mendengar ini. Makanya saya bilang saya sangat mengapresiasi dengan adanya KBGO. Mudah-mudahan ini jadi program/lembaga yang bisa eksis untuk menjaga martabat para jurnalis perempuan di era berikutnya.”

Manajemen media, Laki-Laki, Banjarbaru

Meskipun beberapa perwakilan manajemen media lainnya sudah mengetahui konsep ini dengan baik mereka menyatakan bahwa konsep tersebut jauh dari prioritas institusi mereka, ini menunjukkan bahwa industri media secara umum lambat dalam menangani isu-isu gender dalam praktik mereka. Perwakilan manajemen media dari Jakarta menyatakan bahwa, "Kami tidak tahu seberapa masif KBGO di media kami. Saya rasa ini belum menjadi prioritas bagi perusahaan. Kami baru mulai memikirkan tentang kesetaraan gender belakangan ini, tapi kami sedang menuju ke sana."

Gambar 22: Apakah rekan jurnalis perempuan Anda pernah curhat kepada Anda tentang KBGO? (untuk laki-laki)



Terlepas dari tantangan-tantangan ini, sebagian besar (58%) laki-laki dalam penelitian ini menyatakan bahwa rekan kerja perempuan mereka pernah menceritakan tentang pengalaman KBGO yang mereka alami. Tanggapan mereka juga sangat normatif, yaitu mereka bertindak dengan cara yang dianggap mendukung: sebagian besar responden laki-laki mencoba melindungi rekan kerja (61%), dan hanya 30% menyatakan ingin membantu tetapi tidak tahu harus berbuat apa. Sebagian besar laki-laki dalam penelitian juga tidak meremehkan apa yang dialami oleh rekan kerja mereka; mereka tidak menyatakan bahwa KBGO adalah risiko pekerjaan (82%), lelucon yang tidak berbahaya (88%), atau tidak separah pelecehan fisik (85%).

Meskipun temuan-temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki di dunia jurnalistik yang menjadi responden kami pada umumnya peka terhadap isu gender, penting untuk menegaskan kembali bahwa survei yang kami lakukan sama sekali tidak representatif. Oleh karena itu, hal ini tidak dapat digeneralisasi sebagai penggambaran statistik yang akurat tentang kesadaran jurnalis. Survei ini dilakukan untuk memberikan gambaran dan konteks mengenai data kualitatif yang kami kumpulkan.

Yang dapat disimpulkan dari temuan-temuan ini adalah keberhasilan yang relatif dari pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh lembaga media dan OMS dalam membantu laki-laki di dunia jurnalistik untuk mengidentifikasi respons yang tepat terhadap perempuan di bidang jurnalistik yang mengalami KBGO.

Temuan ini menggaris bawahi pentingnya untuk menyelenggarakan lebih banyak pelatihan dan lokakarya KBGO oleh perusahaan dan/atau OMS untuk memastikan bahwa perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam mengakses pelatihan dan lokakarya tersebut.

2.2. Aspek sosiologis

Terdapat satu tema sosiologi umum yang diindikasikan sebagai tantangan besar oleh jurnalis perempuan dalam mengatasi KBGO, terkait dengan pertukaran sosial baik dengan jurnalis laki-laki dan narasumber. Di dunia jurnalistik yang didominasi laki-laki, informasi dianggap sangat bernilai. Hal ini sering memaksa perempuan untuk mengadopsi tingkah laku, pandangan dunia, dan perilaku rekan laki-laki mereka sebagai bagian dari menjadi "jurnalis profesional". Kegagalan untuk memenuhi harapan masyarakat – seperti ketidakmampuan untuk mengabaikan pelecehan online sehingga jurnalis perempuan dianggap "bereaksi berlebihan" – dapat menyebabkan pengucilan dan hambatan dalam mengakses informasi.

Dorongan untuk mendapatkan akses informasi mengharuskan perempuan di bidang jurnalistik untuk membangun hubungan responden menyatakan bahwa jurnalis harus terbuka dan mudah bergaul; mereka harus bisa berteman dengan orang-orang dengan berbagai latar belakang olega kerja laki-laki mereka maupun narasumber. Namun sikap bersahabat dan kedekatan yang "wajib" ini sering kali disalahgunakan oleh rekan kerja dan narasumber mereka sehingga membuat perempuan rentan terhadap rayuan seksual yang tidak diinginkan.

“ Misalnya, kepada teman jurnalis cowok, chat. Dia ngomongin kerjaan, tapi aku takut. Mengingat karena di awal dahulu juga sama-sama ngomongin kerjaan, tapi berujung sexual things. ”

Editor. Perempuan. Jakarta. 5-10 tahun pengalaman

Ada dua hal yang perlu diperhatikan di sini. Pertama, adalah tentang bagaimana laki-laki di bidang jurnalistik memandang apa penyebab KBGO. Sebagai bagian dari survei, kami menyajikan 10 pernyataan tentang KBGO. Mayoritas responden laki-laki menyetujui pendapat normatif. Responden tidak setuju dengan normalisasi lelucon yang menjurus ke arah seksual (95%) atau bahwa pelecehan seksual hanya melibatkan kontak fisik (88%). Mereka juga merasa bahwa laki-laki harus menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi perempuan (96%).

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa berdasarkan pengamatan peneliti lapangan dan percakapan dengan responden, lelucon yang menjurus ke arah seksual sering ditemui di tempat kerja dan grup WhatsApp (dibahas lebih lanjut dalam sub-bagian berikutnya, “**Konteks Budaya**”).

Survei terhadap laki-laki di bidang jurnalistik juga menemukan bahwa sebagian besar responden percaya perempuan di bidang jurnalistik juga bertanggung jawab atas KBGO yang mereka alami. Responden percaya bahwa perempuan seharusnya menyadari bahwa akan selalu ada laki-laki yang ingin mendekati mereka secara seksual dan perlu belajar bagaimana menanganinya (66%); bahwa perempuan memprovokasi pelecehan seksual melalui kata-kata, bahasa tubuh, dan pakaian mereka (48%); dan bahwa perempuan seharusnya berpakaian dan bertindak sopan jika mereka benar-benar tidak ingin mengalami pelecehan (54%).

Pandangan ini juga diinternalisasikan oleh para jurnalis perempuan dalam penelitian ini, menunjukkan bagaimana perempuan melakukan refleksi setelah mengalami KBGO dan mempertimbangkan pakaian yang mereka kenakan (seperti yang telah dibahas dalam bab 1). Menariknya, banyak perempuan dalam penelitian ini mengenakan hijab. Mereka juga memperhatikan cara berpakaian mereka ketika berada di lapangan. Seorang jurnalis dari Bandung, Jawa Barat, menggambarkan praktik mengambil langkah ekstra untuk menutupi sebanyak mungkin bagian tubuhnya:

“Misalnya gini, kalau waktu berita kriminal, atau waktu di lokalisasi, penggerebekan, saya pakai sweater gede, pakai topi. Jadi pakai jilbab, pakai dalaman dilapisi topi. Kan juga payudara, maaf ya, di-press pakai stagen.”

Jurnalis lepas. Perempuan. Bandung. 5-10 tahun pengalaman

Poin kedua yang perlu menjadi sorotan adalah dampak dari penanganan KBGO. Seperti disebutkan sebelumnya, informasi adalah hal yang bernilai di bidang jurnalistik, dan perempuan merupakan minoritas dalam industri media. Situasi ini membuat mereka sering bergantung pada laki-laki untuk mengakses informasi. Seorang jurnalis dari Pekanbaru menggambarkan pengalamannya kepada kami saat wawancara:

“Cuma kadang berimbas juga. Informasinya biasanya dari teman-teman lain, gak langsung dari narasumber. Kecuali kalau memang udah bener-bener dapet narasumber itu, itulah. Gak enak ya di situ. Itu setiap hari, kalau ketemu dengan mereka.”

Jurnalis lapangan. Perempuan. Pekanbaru. 1-2 tahun pengalaman

Begitu pula, ketakutan akan dampak yang muncul dalam kasus KBGO yang melibatkan sumber-sumber berita. KBGO sering terjadi dalam konteks hubungan dekat antara narasumber dan jurnalis ketika mereka berkomunikasi selama proses peliputan si jurnalis di lapangan. Hubungan ini, di satu sisi, memberikan akses penuh ke narasumber ketika jurnalis membutuhkan wawancara atau konfirmasi mengenai isu publik, tetapi di sisi lain, hal ini membuat jurnalis merasa tidak nyaman dan tidak mampu menyikapi KBGO dengan baik.

“Terlalu dekat sama kita, lebih gampang aksesnya ke kita. Kan aksesnya tidak terbatas, dia bisa kapan saja telepon kita karena kita butuh dia. Walaupun dia butuh kita, tapi kita juga butuh dia. Itu dalam artian bukan sebagai narasumber ya. Dia juga merasa bahwa kita, menurut dia, tidak mungkin menolak dia karena dia banyak memberikan kita, kebutuhan kita. Maksudnya kebutuhan sebagai narasumber, ketika kita butuh dia, kita minta bantuan dia, dia bisa. Kan dia yakin kita tidak akan mau menolak dia karena itu tadi juga kedekatan.”

Editor pelaksana. Perempuan. Pekanbaru. 5-10 tahun pengalaman

2.3. Konteks budaya

Sementara laki-laki dalam penelitian ini mengafirmasi lebih sedikit pandangan yang bermasalah khususnya mengenai KBGO (~2%-13%), sebagian besar responden mendukung stereotip dan ekspektasi gender. Ada persentase yang relatif tinggi dari responden yang percaya bahwa perempuan rentan terhadap bias dan sulit untuk tetap objektif (32%), bahwa perempuan tidak dapat fokus pada pekerjaannya setelah menikah (32%), dan bahwa perempuan di bidang jurnalistik mudah tersinggung dan membesar-besarkan masalah (20%).

Meski ada upaya untuk mengadopsi pandangan yang inklusif gender dalam industri media -yang sampai batas tertentu diakui oleh responden survei- dunia jurnalistik masih didominasi oleh laki-laki, dan sering kali mengadopsi nilai-nilai patriarki. Menjadi jurnalis tidak selalu dianggap sebagai pilihan karier yang dapat diterima bagi seorang perempuan, bahkan terkadang dianggap sebagai lelucon. Seperti yang dialami oleh seorang jurnalis di Bandung, Jawa Barat:

“Di tempat sebelumnya itu kan wartawan perempuannya hanya beberapa. Jadi di media itu [saya] dianggapnya “hereuy mereun”[bercanda mungkin] gitu. Saya suka digituin terus, “emang ibu kamu mau kayak gitu?”

Reporter lepas. Perempuan. Bandung. 5-10 tahun pengalaman

Selama wawancara, responden perempuan menyatakan bahwa mereka merasa dinilai tidak layak, menjadi seorang jurnalis, karena gender mereka, sebuah profesi yang mengedepankan objektifitas, ketidakberpihakan dan nalar karena perempuan sering dianggap subjektif dan bias, mudah terbawa emosi. Menurut para peserta, asumsi gender ini membuat media enggan menempatkan perempuan di posisi tertentu seperti desk kriminal yang dianggap lebih rentan terhadap persepsi subjektivitas perempuan. Meskipun ada perempuan bekerja di desk kriminal, dan mereka mampu bekerja sama baiknya dengan laki-laki, mereka diperlakukan sebagai pengecualian dan prasangka ini tetap ada. Seorang peserta lain dari Bandung, Jawa Barat, menyatakan pengalamannya:

“Terutama karena kita berbeda gender ketika misalkan jangan apa-apa itu dikaitkan dengan gender kita. Kita kan kerja professional aja ya, tapi sering kali “oh, di kriminal mah jangan cewe wartawannya,” misalkan kayak gitu, saya ngalamin lo. Tapi saya bisa tuh di kriminal. Bahkan ketika desk itu dipegang oleh saya, dikasihnya lebih capek. Memang lebih sulit, lebih menantang untuk perempuan. Tapi sering kali jangan di bawah, karena perempuan itu, asas ingin melindungi sesama teman aja.”

Reporter lepas. Perempuan. Bandung. 5-10 tahun pengalaman

Seksisme yang mengakar dalam ruang redaksi sering kali berujung pada penugasan yang tidak didasarkan pada keterampilan, melainkan berdasarkan gender. Perempuan masih dianggap sebagai “pemanis mata”; kehadiran mereka diyakini membuat orang merasa positif. Akibatnya, perempuan sering dilibatkan dalam acara atau kegiatan media sebagai “pelumas sosial”. Seorang jurnalis dari Pekanbaru menggambarkan pengalamannya:

“Saya menyadari bahwa, setiap kali ada kegiatan, perempuan harus hadir. Mereka mengatakan bahwa, jika ada perempuan, segalanya akan berjalan lancar”

Reporter lapangan. Perempuan. Pekanbaru. 1-2 tahun pengalaman

Pembagian tugas berbasis gender ini juga terjadi dalam penugasan desk, yang sering menempatkan jurnalis di dalam risiko kekerasan berbasis gender. Penugasan sering diberikan tanpa meminta persetujuan berdasarkan informasi (informed consent), dan media sering gagal memberikan dukungan saat jurnalisnya mengalami pelecehan – hal ini sering memaksa jurnalis untuk menyesuaikan diri dengan budaya seksis di tempatnya bekerja. Seorang jurnalis di Jakarta menceritakan pengalamannya secara rinci:

“Bahkan aku ketika menghubungi narasumber polisi yang lebih banyak flirty. Jadinya, pasca itu aku justru enabling polisi. Saat aku telpon polisi, secara tidak langsung harus mengikuti kulturnya, dengan menjadi cewek lugu. Yang menjengkelkan, polisi dan tentara memang ganjen, sedangkan media menaruh perempuan di pos itu sehingga polisinya mau ngomong dan terbuka. Menurut aku itu shitty banget dan jijik banget. Sedangkan di sisi lain aku juga ditekan sama editorku. Aku lebih takut sama editorku, jadi aku mengikuti alurnya. Jadi kayak lebih memaksakan diri biar lebih mudah diterima dan mendapatkan informasi. Bagaimanapun harus beradaptasi pada kultur sexist yang seperti ini.”

Editor. Perempuan. Jakarta. 5-10 tahun pengalaman

Hambatan budaya juga berperan penting dalam penanganan kasus KBGO. Stereotip gender dan pandangan bahwa perempuan sering membesar-besarkan pengalaman mereka dianut oleh sejumlah besar jurnalis laki-laki (20%). Ketidakpercayaan dari rekan jurnalis dan atasan, yang menyalahkan perilaku dan cara berpakaian perempuan, yang diikuti dengan nasihat untuk “kuat” sebagai seorang jurnalis, sering dihadapi oleh jurnalis perempuan yang menjadi responden penelitian kami. Akibatnya, para penyintas biasanya diam dan meyakinkan diri bahwa apa yang mereka alami bukan apa-apa. Banyak perempuan di dunia jurnalistik merasa tabu untuk membicarakan KBGO – terutama tentang yang mereka alami sendiri– dengan sesama jurnalis.

Hal ini juga terlihat jelas selama penelitian lapangan di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, sehingga para peneliti lapangan tidak dapat mengumpulkan data survei dan wawancara yang memadai. Selama tahap perekrutan responden, para peneliti mencoba menghubungi puluhan perempuan di bidang jurnalistik. Sebagian besar di antaranya menyatakan bahwa mereka pernah mengalami satu atau lebih bentuk KBGO, tetapi menolak untuk diwawancara.

Tim lapangan untuk penelitian ini menemukan bahwa jurnalis memiliki dua alasan utama untuk tidak berpartisipasi dalam studi ini. Pertama adalah bahwa mereka merasa pengalaman mereka tidak penting dan dapat diabaikan – sebagai pengalaman yang biasa dan normal-normal saja, dan tidak perlu dibesar-besarkan. Kedua adalah bahwa pengalaman-pengalaman ini dianggap “aib” (“tidak terhormat” atau “memalukan”). Dalam ajaran Islam – agama mayoritas masyarakat Indonesia – membicarakan “aib” orang lain dan diri sendiri dianggap tidak pantas. Kedua alasan ini tidak hanya menunjukkan betapa normalnya KBGO, tetapi juga menunjukkan sifat traumatis dari KBGO yang menghalangi penyintas untuk angkat bicara,

Sebagai kesimpulan bab ini, tampak adanya paradoks dalam industri media. Di satu sisi, industri media berupaya untuk menjadi inklusif gender dan mengadopsi pandangan bahwa jurnalistik harus menjadi ruang aman bagi perempuan di sisi lain, stereotip gender dan seksisme masih bertahan pada tingkat sosial dan budaya yang lebih dalam, sehingga menempatkan perempuan rentan terhadap kekerasan berbasis gender. Seorang jurnalis dari Pekanbaru merangkum fenomena ini:

“Tapi ya seenggaknya ada juga kok yang masih peduli, iya nih ini bagus nih. Cuma mungkin, tadi untuk penolakan di awal pasti ada, nggak perlu lah ngapain sih. Kayak misalnya mereka, ya ini bagus nih diomongkan. Tapi kalau prakteknya, ya elah, masih ada yang kayak ya elahnya gitu. Jadi kadang sedih dan bingung juga sih. Mereka nih dukung atau enggak sih?”

Reporter lapangan. Perempuan. Pekanbaru. 1-2 tahun pengalaman

Paradoks ini mungkin juga berkontribusi pada pengabaian KBGO di kalangan jurnalis perempuan itu sendiri. Meski pengarusutamaan gender telah memasuki ranah kesadaran jurnalistik – di beberapa media dan kalangan jurnalis, wacana ini masih berkembang– namun belum mengubah ruang bawah sadar praktik jurnalistik dan interaksi sosial. Seorang jurnalis dari Kendari menyatakan bahwa, meskipun dia tahu tentang KBGO, dia tidak terlalu terganggu dan tetap bersikap acuh:

“Karena apa ya, mungkin saya nggak ini, nggak terlalu pusing sama yang itu yang sudah itu kan. Jadi saya pikir oh ternyata ini masuk di KBGO. Kalau saya mungkin orang yang nggak terlalu–, agak cuek masalah itu. Kalaupun ada orang yang kayak begitu ya sudahlah, lewati begitu.”

Reporter lapangan. Perempuan. Kendari. 3-5 tahun pengalaman

Ketidaktahuan ini bisa jadi memiliki dua kemungkinan penafsiran. Pertama, ini bisa jadi menunjukkan bahwa wacana yang ada belum berhasil menantang misogini yang menormalisasi kekerasan berbasis gender di bidang jurnalistik. Kedua, ini juga dapat ditafsirkan sebagai mekanisme pertahanan jurnalis perempuan untuk bertahan di lingkungan kerja yang maskulin dan misogynis. Hal ini terkait dengan "sifat" lingkungan jurnalistik yang menuntut perempuan untuk tangguh agar bisa bertahan. Seorang peserta dari Jakarta mengilustrasikan poin ini selama wawancara:

“Terdapat begitu banyak dari hal ini [tawaran seksual melalui platform online], begitu banyak hingga saya tidak memperhatikannya. Sebenarnya, itu tidak baik. Tapi karena saya lelah, saya hanya mengabaikannya.”

Jurnalis lapangan. Perempuan. Jakarta. 3-5 tahun pengalaman



PERAN JURNALIS PEREMPUAN DALAM MENANGANI KEKERASAN BERBASIS GENDER

Peserta pada penelitian ini menunjukkan dua respons yang berbeda terhadap pengalaman KBGO terkait pekerjaan jurnalistik mereka. Secara mental beberapa peserta kehilangan kemampuan menulis tentang kekerasan berbasis gender dan memilih untuk menghindari topik tersebut. Seorang jurnalis dari Jakarta mengilustrasikan tanggapan ini selama wawancara:

“ Kalau sekarang aku sudah tidak mau menulis berita tentang KBGO. Tidak mau, karena capek. Banyak hal yang men-trigger. ”

Editor. Perempuan. Jakarta. 5-10 tahun pengalaman

Ada juga yang memiliki pengalaman sebaliknya. Ada beberapa peserta yang merasa terpanggil untuk meliput isu tersebut setelah mengalami KBGO, seperti peserta kami dari Kendari, Sulawesi Tenggara.

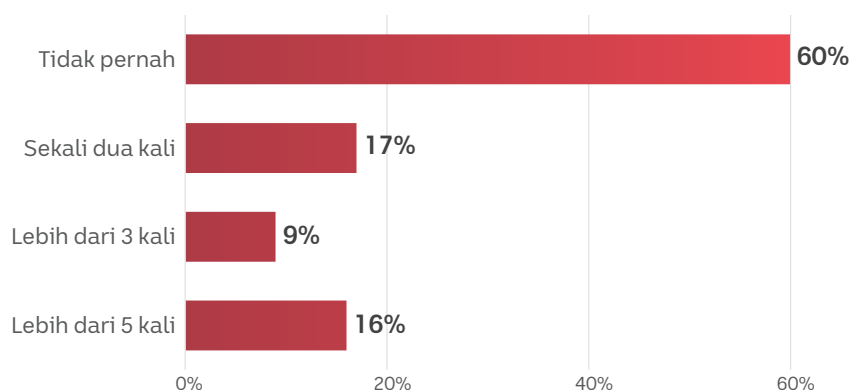
“ Saya lebih cenderung mengangkat kasus-kasus perempuan yang sering mengalami kekerasan seksual. Banyak pembacanya (tulisan KBGO). Dan salah satu orang yang sangat care dengan gender perempuan yang saya ingat itu pak pengacara terkenal, orang yang sangat care ketika saya menulis itu. Dia sangat care, dia salah satu orang yang suka melindungi kaum perempuan.. ”

Editor. Perempuan. Kendari. 5-10 tahun pengalaman

Survei ini menemukan bahwa sebanyak 40% dari peserta perempuan pernah menulis tentang KBGO, dan 16% telah menghasilkan lebih dari lima berita. Namun sulit bagi penyintas untuk menulis peristiwa traumatis yang serupa dengan yang pernah mereka alami. Tantangan pertama dan berkelanjutan bagi para peserta adalah mengatasi trauma mereka sendiri selama proses penulisan. Seorang peserta dari Jakarta merenungkan pengalamannya selama wawancara:

“ Kita harus mengendalikan diri kita, karena setiap kali kita menulis kasus kekerasan seksual, kita harus tahu bahwa ini bukan cerita kita. Mengendalikan diri kita sangat sulit. Karena saya bisa merelakannya. Saya juga seorang korban. ”

Reporter lapangan. Perempuan. Jakarta. 3-5 tahun pengalaman

Gambar 23: Sepanjang karier Anda sebagai jurnalis, pernahkah Anda menulis berita tentang kekerasan berbasis gender?

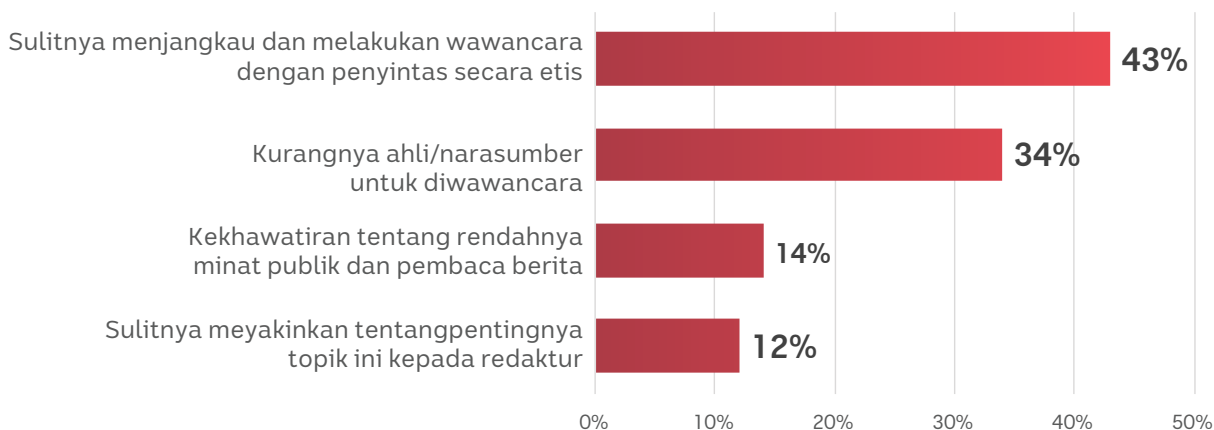
Respons survei dari para penyintas KBGO juga menemukan bahwa tantangan paling signifikan dalam melaporkan KBGO adalah saat harus menemukandan berinteraksi dengan narasumber. Seperti kesulitan untuk menghubungi dan melakukan wawancara dengan penyintas secara etis (43%), dan kurangnya pakar atau narasumber untuk diwawancarai tentang isu tersebut (34%). Hal ini membuat para jurnalis lebih mengandalkan pernyataan resmi dari kepolisian, seperti yang diungkapkan oleh seorang peserta dari Kendari, Sulawesi Tenggara:

“Itu biasanya kalau yang langsung orangnya (korban) atau pelakunya itu kan susah. Tapi kan ada pihak dari kepolisian yang menyampaikan.”

Reporter lapangan. Perempuan. Kendari. 1-5 tahun pengalaman

Gambar 24: Apakah tantangan terbesar dalam menulis tentang kekerasan berbasis gender

Responden yang pernah menulis tentang kekerasan berbasis gender: 53



Ketergantungan yang besar pada pernyataan kepolisian ini merupakan masalah tersendiri, mengingat kepolisian Indonesia memiliki masalah serius dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual. Eddy OS Hiariej, Ketua Tim Satgas Penyusunan RUU Kekerasan Seksual di 2022, menyatakan bahwa hanya 5% dari kasus kekerasan seksual yang dilaporkan diselesaikan oleh kepolisian dan sistem peradilan.² Kasus KBGO sering dianggap remeh dan tidak ditanggapi dengan serius. Laporan dari Project Multatuli, sebuah inisiatif media alternatif di Indonesia yang sering memberikan laporan mendalam tentang kekerasan seksual,³ menginvestigasi perilaku yang tidak profesional dari aparat kepolisian dalam menangani kasus KBGO, menyudutkan orang tersebut, meremehkan pengalaman mereka dan sekaligus menunjukkan ketidakmampuan dan kurangnya pengetahuan dalam menangani kasus-kasus tersebut. Polisi juga cenderung memprioritaskan kasus yang sudah viral, yaitu kasus-kasus yang membuat kegaduhan (secara harafiah artinya “menimbulkan keributan”).

Oknum kepolisian juga sering dilaporkan karena menyalahgunakan kekuasaannya dan menjadi atau melindungi pelaku kejahatan seksual. Laporan dari Project Multatuli yang mengungkap pelanggaran yang dilakukan salah satu kepolisian daerah dalam penyelidikan kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, yang dilakukan oleh ayah mereka sendiri yang merupakan pejabat pemerintah daerah. Responden kami juga melaporkan bagaimana petugas polisi sering melecehkan mereka ketika mereka melapor ke kantor polisi.

Karena kepolisian memiliki rekam jejak yang bermasalah dalam menangani kasus pelecehan seksual, jurnalis memerlukan sumber berita yang ahli dan independen. Sementara itu, organisasi bantuan hukum dan advokat yang memberi bantuan hukum dalam melawan kekerasan seksual, memiliki sumber daya yang terbatas untuk memberikan bantuan pada sejumlah besar kasus kekerasan seksual di Indonesia.

Tantangan signifikan lain yang didiskusikan oleh responden adalah terkait dengan respon redaksi dan asumsi preferensi audiens. Meskipun beberapa responden mampu menulis tentang KBGO atau kekerasan berbasis gender secara umum, atasan mereka sering mengkritik karena menulis berita tersebut, dengan alasan kurangnya minat audiens terhadap isu tersebut. Seorang peserta dari Jakarta, yang pernah bekerja di redaksi yang relatif konservatif, menggambarkan pengalamannya:

“Mereka (redaksi) tidak suka dengan berita seperti itu. Kayak, “lu lihat, duitnya berapa? Page views berapa? Ini tuh jadi kasus yang agak dianggap serius. Kasus seperti ini dianggap tidak seksi.” Kemudian kasus tentang perempuan yang dianggap PSK dan ditelanjangi di Padang, aku pernah menulis. Jadi dia pemandu karaoke dan di tuduh sebagai pelakor di Padang. Aku pernah menulis itu. “Lihat dong, berita yang seperti itu siapa yang akan baca?” Jadi pembaca di media aku waktu itu, tidak suka membaca berita tentang kekerasan seksual.”

Reporter lepas. Perempuan. Jakarta. 5-10 tahun pengalaman

Sebaliknya, responden yang belum pernah menulis tentang KBGO (60%) paling besar beralasan karena mereka tidak pernah bekerja di desk yang relevan (41%). Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, gender sering menjadi alasan utama dalam penempatan kerja seorang jurnalis. Perempuan sering tidak dipercaya untuk mengelola desk kriminal, sementara sebagian besar kasus kekerasan berbasis gender berada di bawah koordinasi desk tersebut.

2 [Artikel CNN Indonesia, “Polisi-Jaksa Hanya Selesaikan 5% dari Ribuan Kasus Kekerasan Seksual.”](#)

3 [Laporan Proyek Multatuli tentang Pencurian Data dan KBGO: Suara Korban yang Diremehkan oleh Kepolisian](#)

Alasan kedua yang paling sering dikutip untuk tidak menulis KBGO adalah kurangnya pengetahuan untuk membahas topik tersebut (24%). Industri media kurang memiliki inisiatif memberikan program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas jurnalisnya dalam isu kekerasan berbasis gender. Jurnalis perempuan yang meliput isu KBGO menyatakan bahwa sering kali mereka mempelajari isu ini atas inisiatif sendiri. Seorang peserta dari Jakarta menggambarkan pengalamannya dalam mempelajari masalah kekerasan berbasis gender:

“Jadi idealnya perusahaan yang bisa memberikan ruang dan mendorong/memberikan akses kepada jurnalisnya untuk belajar. Bukan mencari sendiri. di waktu yang sempit, jurnalis harus bisa mempersiapkan, besok mau liputan tentang apa? Di waktu yang sedikit, apakah kita harus mencari workshop? Dan lain-lain? Sangat menguras waktu dan tenaga. Terlebih ketika sudah punya anak dan saudara, itu tidak feasible sekali dan tidak make sense jika harus dilimpahkan pada individu. Sehingga memang perlu diberikan waktu luang, agar jurnalisnya belajar dan itu tidak memotong waktu libur. Karena segala produk yang dihasilkan juga untuk keuntungan perusahaan..”

Editor. Perempuan. Jakarta. 5-10 tahun pengalaman

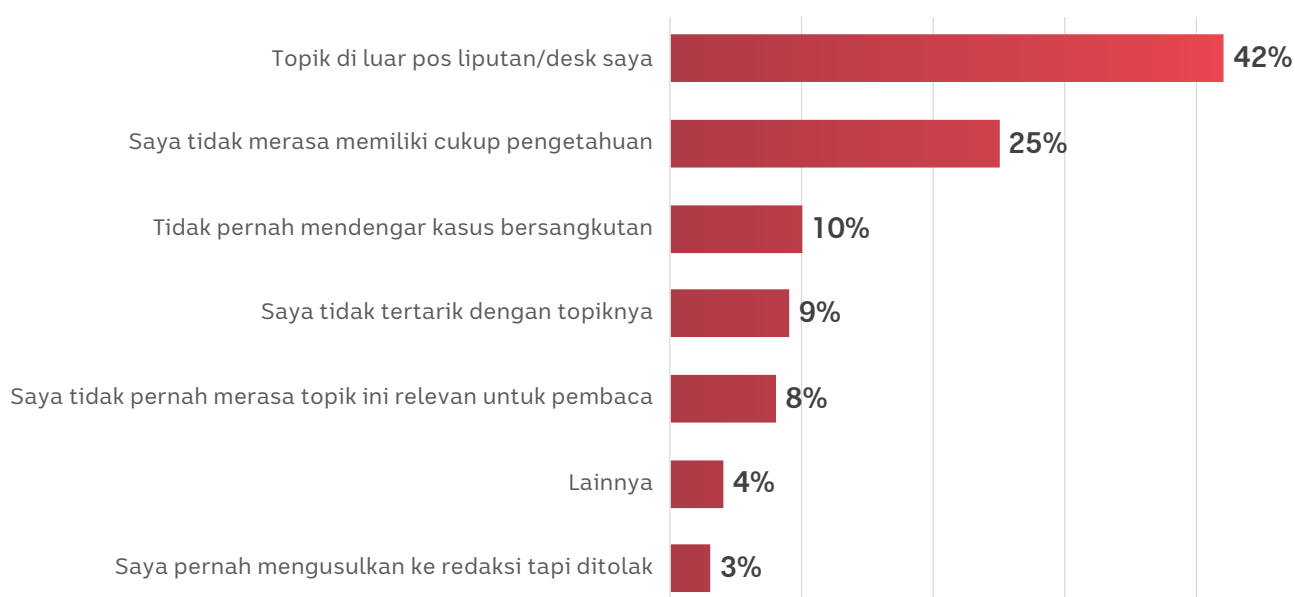
Seorang jurnalis lain dari Pekanbaru merangkum hubungan antara media dan jurnalis mereka secara ringkas:

“Sepertinya media itu membiarkan kita itu tumbuh sendiri, mengalami masalah sendiri, ambil keputusan sendiri untuk keselamatan diri kita masing-masing. Pembiaran. Ya belajarlh di lapangan untuk proses pendewasaan sendiri. Alami saja.”

Pemimpin redaksi. Perempuan. Pekanbaru. 5-10 tahun pengalaman

Gambar 25: Di antara pernyataan-pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan alasan Anda tidak pernah menulis berita tentang kekerasan berbasis gender online?

Responden yang tidak pernah menulis tentang KBGO: 77



Dengan minimnya perhatian yang diberikan oleh lembaga media untuk mendidik jurnalisnya, membuat mereka yang benar-benar ingin mempelajari masalah tersebut harus mencari informasi dari berbagai sumber. Seperti yang telah disebutkan, artikel online dan postingan media sosial adalah sumber informasi KBGO yang paling umum. [Magdalene.co](https://magdalene.co) dan [Konde.co](https://konde.co) adalah dua platform yang sering dikutip – keduanya memiliki akun media sosial – yang menjadi sumber terpercaya tentang kekerasan berbasis gender bagi para responden. Keduanya didirikan oleh perempuan-perempuan terkemuka di dunia jurnalistik, dan keduanya menyatakan bahwa misi mereka adalah untuk mendukung pandangan dunia feminis, progresif, dan inklusif.

Keanggotaan dalam asosiasi jurnalistik progresif juga berkontribusi terhadap tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang isu-isu KBG. Dua organisasi yang disebutkan memiliki keprihatinan signifikan tentang KBG: Aliansi Jurnalis Independen dan Forum Jurnalis Perempuan Indonesia.

Di tengah kebutuhan yang signifikan akan pelatihan jurnalistik dasar, ada ketimpangan yang cukup tinggi antara perusahaan media dan sistem pendidikan. Sebuah survei pada tahun 2005 menemukan bahwa, meskipun 81% jurnalis adalah lulusan perguruan tinggi, hanya 17% dari mereka yang mengambil jurusan jurnalistik (Hanitzsch, 2005). Studi kami sebelumnya (Heychael, 2021) tentang program jurnalistik di lima universitas besar di Indonesia menemukan bahwa jumlah mahasiswa perempuan dua kali lipat dari jumlah mahasiswa laki-laki. Namun, 63% mahasiswa perempuan menyatakan bahwa mereka tidak mengejar karier di bidang jurnalistik. Diskriminasi gender yang dirasakan selama program magang media menjadi salah satu hambatan terbesar dalam memilih karier di bidang jurnalistik.

Hal ini menciptakan lingkaran setan: industri media membutuhkan lebih banyak perempuan yang bekerja sebagai jurnalis, tetapi pengetahuan dan pengalaman tentang seksisme dalam praktik jurnalistik membuat mahasiswa perempuan di bidang jurnalistik enggan mempertimbangkan jurnalistik sebagai pilihan karier.





KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



4.1. Kesimpulan

Kekerasan berbasis gender online merupakan masalah yang berkembang, di masyarakat maupun industri media Indonesia. Banyak jurnalis perempuan pernah mengalami KBGO sepanjang karier mereka. Penelitian kami menemukan bahwa pengalaman-pengalaman ini berdampak cukup signifikan pada kesehatan mental membuat para penyintas merasa tidak aman secara fisik, dan mendorong responden untuk mencari dukungan medis atau psikologis. Serangan-serangan ini juga memengaruhi praktik jurnalistik para responden mereka menghindari narasumber tertentu, menghindari membicarakan topik tertentu di tempat umum, menghindari interaksi online dengan audiens, dan menghindari ditempatkan pada liputan atau isu tertentu.

Politik dan pemilihan umum, gender, serta hak asasi manusia dan kebijakan sosial adalah topik-topik umum memicu pelecehan online. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender sering menjadi alat untuk menindas jurnalisme yang berorientasi pada kepentingan publik. KBGO juga terjadi dalam konteks pekerjaan jurnalistik sehari-hari, terutama dilakukan oleh kolega laki-laki dan narasumber. Artinya, datang ke tempat kerja dan mengerjakan berita tentang hal ini merupakan faktor risiko sendiri.

Meskipun beberapa lembaga media besar telah mengubah orientasi mereka menuju pembentukan tempat kerja yang peka gender, upaya-upaya tersebut masih terbatas dan belum memadai untuk mengatasi permasalahan ini. Hanya sedikit responden yang melaporkan kasus KBGO yang mereka alami kepada atasan mereka, dan hanya separuh dari mereka yang merasa didukung dan menerima bantuan yang memadai. Bantuan yang diberikan sebagian besar berupa dukungan dari rekan sejawat dan sejumlah besar responden menyatakan bahwa perusahaan tempat mereka bekerja tidak memberikan bantuan atau sistem untuk menangani apa yang mereka alami secara online. Ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender masih dilihat sebagai masalah individu jurnalis-perempuan yang kebetulan memiliki posisi di media- bukan keprihatinan institusi.

Terlepas dari kondisi ini – dan dalam beberapa kasus karena kondisi ini – perempuan di bidang jurnalistik menjadi advokat yang tangguh melawan kekerasan berbasis gender. Sejumlah besar responden kami telah menulis tentang KBGO, dan beberapa di antaranya telah menghasilkan lebih dari lima karya jurnalistik. Tantangan utama bagi mereka yang pernah menulis tentang KBGO adalah kesulitan untuk wawancara para penyintas secara etis dan kurangnya ahli di bidang ini. Hal ini memaksa mereka untuk mengandalkan pernyataan polisi padahal aparat kepolisian dikenal tidak dapat diandalkan dalam penanganan kasus kekerasan berbasis gender.

Mereka yang belum menulis cerita tentang KBGO menyatakan bahwa alasan utama mereka adalah bahwa topik tersebut di luar bidang tugas mereka dan kurangnya pengetahuan tentang isu tersebut. Mereka yang pernah menulis cerita tentang KBGO juga mencatat bahwa mereka harus mengambil inisiatif, untuk belajar meliput dan menulis tentang isu-isu tersebut, tanpa bantuan atau pelatihan dari institusi media mereka.

4.2. Rekomendasi

1. **Fokus pada perubahan institusional.** Upaya untuk mengurangi kekerasan berbasis gender sering kali berfokus pada peningkatan kesadaran di kalangan jurnalis. Meskipun ini adalah upaya yang sangat penting, temuan kami menunjukkan bahwa kesadaran individu tidak cukup jika tidak mendapat dukungan institusi. Sementara itu, organisasi berita sangat kekurangan kesadaran, pengetahuan, kebijakan, dan sumber daya untuk mengatasi masalah ini.
2. **Libatkan laki-laki dalam percakapan.** Penelitian kami menemukan bahwa kendati laki-laki di dunia jurnalistik menyadari akan gagasan-gagasan normatif mengenai (misalnya melawan) KBGO, kesadaran ini belum masuk dalam aspek budaya dan sosiologis dari praktik keseharian mereka. Sementara itu, jurnalis dan sumber berita laki-laki sering menjadi pelaku KBGO. Karenanya adalah penting untuk mengadakan pelatihan sensitivitas gender yang berfokus pada sudut pandang dan perilaku laki-laki.
3. **Perkuat wacana.** Sebagian besar responden kami mengetahui konsep KBGO, tetapi hambatan budaya dan sosiologis sering kali memaksa mereka meremehkan dampaknya dan mencoba menerima hal tersebut sebagai pengalaman yang normal. Membicarakan KBG yang mereka alami baik secara online maupun offline sering dianggap sebagai hal tabu. Karena itu penting untuk memulai lebih banyak percakapan dan berbagi di antara jurnalis yang berfokus pada dampak KBGO dan mendorong mereka untuk bisa berdiskusi secara terbuka dan aman.

Daftar Pustaka

Beyer S, 1990

“Gender Differences in the Accuracy of Self-Evaluations of Performance”, in *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(5), 960–970.

Hanitzsch T, 2005

“Journalists in Indonesia: Educated but Timid Watchdogs”, *Journalism Studies*, 6(4), 493–508.

Heychael M, 2021

“Mengapa Ada Banyak Mahasiswi Perempuan tapi Sedikit Jurnalis Perempuan?”, Remotivi, Diponegoro University, and Indonesian University.

Posetti J, Nabeelah S, Maynard D, Bontheva K, Aboulez N, 2022

“The Chilling: Global Trends in Online Violence against Women Journalists; Research Discussion Paper”, UNESCO.

Rahayu, Wendratama E, Masduki, Aprilia MP, Suci PLN, Ayuningtyas A, 2023

“Laporan Riset: Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia”, Aliansi Jurnalis Independen & PR2Media.

Rahayu, Wendratama E, Masduki, Kurnia N, Yusuf IA, Wahyono SB, Zuhri S,

Aprilia MP, Poerwaningtyas I, Rohmah FN, 2021

“Hasil Survei Nasional 2021: Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia”, PR2Media.

Scherpereel CM, Bowers MY, 2008

“Back to the Future: Gender Differences in Self-Ratings of Team Performance Criteria”, in *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, 35, 170–179.